

Hai Para Istri, Tunduklah!

Di kalangan Injili berbahasa Inggris – lintas semua denominasi – setidaknya terbit satu buku baru setiap bulan tentang persoalan gender dan semua topik yang berkaitan dengannya: gender, transgender, pernikahan, keluarga, aborsi, pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga dalam pernikahan Kristen, dan sebagainya. Di Jerman frekuensinya lebih rendah; orang sudah merasa nyaman dengan status quo. Mungkin hanya tiga buku per tahun yang membahas tema ini.

Ada beberapa gelombang badai yang melanda dunia Kristen, yang cukup menjadi alasan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini secara baru di setiap generasi dan untuk memahami kembali, bagi diri sendiri, bagi pernikahan dan jemaatnya, bagaimana kita harus dan dapat menjalani hubungan antara laki-laki dan perempuan. Orang Kristen berpedoman pada Yesus dan para rasul, dan dengan demikian pada Alkitab.

Sudah diketahui umum bahwa banyak orang Kristen konservatif secara garis besar memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut: Adam, dan bersama dia setiap laki-laki, memiliki peran kepemimpinan yang lebih tinggi dan lebih bertanggung jawab terhadap Hawa dan terhadap perempuan pada umumnya. Karena itu perempuan tunduk dan tidak memegang jabatan apa pun, atau hanya sedikit jabatan, di dalam jemaat. Ia tidak berkhotbah dan tidak mengajar. Itulah ajaran sejarah gereja – bukan ajaran abad pertama dan kedua, tetapi ajaran yang dimulai sesudahnya dan bertahan sampai beberapa dasawarsa yang lalu. Dan banyak orang berpikir bahwa itulah kebenaran ilahi, ajaran dan praktik hidup yang benar. Motivasinya adalah kesetiaan kepada Alkitab, tidak perlu diragukan. Baru ketika dominasi laki-laki ini dipertanyakan secara mendasar, tersingkaplah pola-pola pikir yang sampai saat itu tidak disadari.

Di Amerika Serikat pandangan ini diwakili oleh gerakan-gerakan yang lebih baru seperti T4G dan The Gospel Coalition, dan paling kuat oleh Southern Baptists (The Danvers Statement). Grudem, Moore, Piper, Schreiner, Köstenberger, DeYoung, Keller, Carson, Storms, MacArthur, dan Strauch adalah tokoh-tokoh terkenal yang membela pandangan ini – yang menurut saya keliru dari dasarnya. Saya sendiri lama menganut dan mengajarkan pandangan ini, dan saya menghargai sebagian besar saudara yang disebutkan tadi serta karya-karya eksegetis mereka. Perbedaan pendapat itu berkaitan dengan tema laki-laki dan perempuan ini (dan dengan Calvinisme yang mereka anut, yang tidak relevan di sini).

Di Jerman ada prakarsa dan penerbit yang merasa terpanggil untuk mengikuti para pemimpin ini, menyegarkan kembali tesis-tesis ini, dan menjualnya sebagai kebenaran alkitabiah. Saya menyebutkan beberapa di antaranya, yang “kesetiaan kepada Alkitab”-nya dalam sebagian besar hal saya anut juga, tetapi tidak dalam tema laki-laki dan perempuan ini: E21, EBTC, 3L-Verlag, CLV-Verlag, CSV-Verlag, CV Dillenburger, Betanien dan lain-lain, persekutuan Brethren eksklusif dan bebas, jemaat-jemaat yang berlatar belakang Jerman-Rusia, sebagian juga FeG dan EFG, serta semua jemaat yang terdaftar di KFG.org.

Dokumen ini berisi dua bab dari buku karya Terran Williams dari Afrika Selatan, “How God Sees Women: The End of Patriarchy”. Ia sendiri adalah pendeta sebuah jemaat besar, dan sampai beberapa waktu yang lalu ia menganut pandangan komplementarian – yaitu pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki; dengan kata lain ketundukan perempuan secara hierarkis – meskipun dalam bentuk yang moderat, dan ia mengikuti saudara-saudara dari Amerika Serikat yang disebutkan di atas. Sampai ia sekali lagi mempelajari teks-teks Alkitab secara mendalam dan harus menolak pandangan ini

sepenuhnya. Hal yang serupa, bahkan hampir sama, juga saya alami. Dari situ lahirlah sebuah buku yang sekali lagi memberi pencerahan dan dengan sederhana membantah pandangan patriarkal dan komplementarian ini.

Hans-Jörg Ronsdorf, April 2022, dilengkapi pada Oktober 2026

Seluruh buku ini sekarang tersedia dalam bahasa Jerman

Terran Williams: *Wie Gott Frauen sieht. Biblische Perspektiven jenseits von Macht und Tradition* (Bagaimana Allah Memandang Perempuan. Perspektif Alkitab yang Melampaui Kuasa dan Tradisi). Kirche für Alle, 2026.

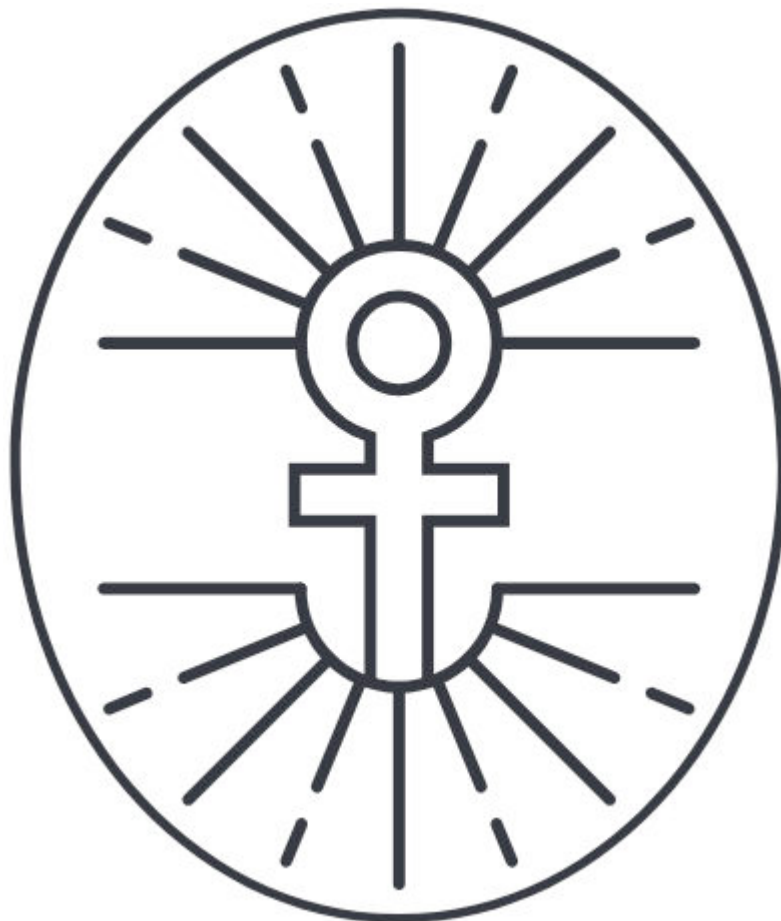
Buku bersampul lunak, 18,80 € (ISBN 978-3-9826027-8-3): <https://www.amazon.de/dp/3982602785>

E-book Kindle, 9,80 €: <https://www.amazon.de/dp/B0HDPLZJ3C>

Informasi lebih lanjut tentang buku ini: <https://www.hans-joerg-ronsdorf.de>

Kedua bab berikut – bab 8 “Hai Para Istri, Tunduklah” dan bab 9 “Allah yang Menyesuaikan Diri” – adalah teks dari edisi bahasa Jerman ini.

8



Hai Para Istri, Tunduklah

“Suami dan istri tidak berada dalam hubungan hierarkis satu sama lain, dan juga tidak terpisah satu dari yang lain sebagai satuan-satuan otonom yang masing-masing berbuat sesuka hatinya. Sebaliknya,

pernikahan adalah hubungan saling tunduk.” Richard Hays¹

“Kita harus mempersiapkan anak-anak perempuan kita untuk suatu hari tunduk kepada suami mereka.” Ketika baru-baru ini saya mendengar seorang ibu mengatakan hal itu kepada istri saya, saya sungguh-sungguh jadi merenung. Apakah saya memang harus mengajar putri saya, Ivy, untuk suatu hari tunduk kepada suaminya? Tema kepemimpinan dan ketundukan dalam pernikahan sendiri sudah cukup bersifat pribadi. Tetapi ketika saya harus memikirkan ajaran apa tentang pernikahan yang harus saya wariskan kepada anak-anak saya, saya merasa semakin wajib mengajarkan apa yang benar.

Komplementarianisme Satu Titik

Baru selama penelitian saya untuk bab ini dan bab berikutnya, saya akhirnya dan sepenuhnya meninggalkan gagasan bahwa ideal Allah bagi semua pernikahan mencakup bentuk otoritas dan ketundukan antara suami dan istri, sekalipun bentuk yang paling lunak. Berdasarkan apa yang saya baca dalam Efesus 5, lama sekali saya berpikir bahwa kepemimpinan suami yang penuh pengorbanan terhadap istrinya harus mencerminkan kepemimpinan Kristus yang penuh pengorbanan terhadap jemaat-Nya.

Komplementarianisme satu titik berpendapat bahwa perempuan boleh memimpin laki-laki di dalam jemaat dan di dalam masyarakat, sementara para istri harus menjalankan semacam ketundukan sepihak kepada suami mereka.² Dengan demikian pandangan ini berbeda dari *komplementarianisme dua titik*, yang menuntut ketundukan perempuan di dalam pernikahan dan di dalam jemaat. Menariknya, banyak teolog dan jemaat di seluruh dunia menganut komplementarianisme satu titik.³

Saya bisa membayangkan bahwa banyak penganut komplementarianisme dua titik yang membaca buku ini akan diyakinkan untuk tidak lagi menyingkirkan perempuan dari kepemimpinan jemaat, tetapi mungkin tetap berpegang pada suatu bentuk otoritas dan ketundukan dalam pernikahan. Karena saya sendiri menganut pandangan ini selama beberapa tahun, saya dapat memahaminya dengan baik.

Ketika studi saya yang terus berlanjut tentang Efesus 5 mendorong saya untuk meninggalkan juga komplementarianisme satu titik, menariknya hal itu tidak membawa perubahan berarti dalam pernikahan saya. Seperti yang akan saya jelaskan nanti, saya menyadari bahwa dalam pernikahan saya, saya sebenarnya sudah kurang lebih seorang mutualis. Sebab jika pengalaman pernikahan saya selama hampir dua dasawarsa mengajarkan satu hal kepada saya, maka hal itu adalah ini: Pernikahan yang setara jauh lebih didambakan daripada pernikahan di mana satu pihak memimpin dan pihak lain mengikuti. Dan hal itu terlepas dari banyaknya slogan indah tentang pernikahan “Kristen” yang begitu sering saya dan orang lain khotbahkan, misalnya: “Suami berkorban, istri menyesuaikan diri; suami memimpin, istri mengikuti; suami memprakarsai, istri meneguhkan.”⁴

Meskipun Yesus sama sekali tidak menyebut peran kepemimpinan suami terhadap istrinya,⁵ Paulus tampaknya mempunyai banyak hal untuk dikatakan tentang hal itu, terutama dalam Efesus 5, teks yang menjadi pokok utama bab ini. Yang dimaksud adalah ayat-ayat berikut (LUT – terjemahan Alkitab bahasa Jerman Luther):

21 Tunduklah seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus.

22 Hai para istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan. 23 Sebab suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat – Ia telah menyelamatkannya sebagai tubuh-Nya. 24 Tetapi sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian pula istri harus tunduk kepada suaminya dalam segala hal. 25 Hai para suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan telah

menyerahkan diri-Nya baginya, 26 untuk menguduskannya. Ia telah menyucikannya dengan permandian air dalam firman, 27 supaya Ia menyediakan bagi diri-Nya jemaat yang mulia, yang tidak bernoda atau berkerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat itu kudus dan tidak bercela. 28 Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. 29 Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat. 30 Sebab kita adalah anggota tubuh-Nya. 31 “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” 32 Rahasia ini besar; tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. 33 Karena itu kamu juga: hendaklah masing-masing mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri; tetapi hendaklah istri menghormati suaminya.

Ketika saya bergumul dengan bab ini, saya teringat sebuah kalimat dari C. S. Lewis: “Banyak orang ... mendapati bahwa hati mereka tanpa disadari bernyanyi ketika mereka menggarap sebuah teks teologis yang sulit dengan pipa di mulut dan pensil di tangan.” Efesus 5 adalah teks sulit seperti itu, padat dengan teologi, dan saya sudah bergumul dengannya selama bertahun-tahun. Ada tiga alasan mengapa saya menggumulinya begitu intensif.

Alasan pertama adalah: Hubungan duniawi saya yang paling penting adalah hubungan dengan istri saya. Saya ingin menaati firman Allah dan menerapkan hikmat Allah dalam pernikahan saya, dan bagian ini adalah salah satu teks Alkitab yang paling penting tentang pernikahan; karena itu saya ingin memahaminya dengan benar.

Alasan kedua adalah: Cara membaca bagian ini yang mengatakan bahwa “suami memimpin dan istri mengikuti” bertentangan dengan pengalaman saya sendiri dan dengan pengamatan saya terhadap budaya. Saya ingin menjelaskannya lebih jauh: Saya menikah dengan seorang perempuan yang sama terpelajarnya dan sama cakapnya dengan saya – dalam banyak hal bahkan lebih. Ia lebih pandai mengelola keuangan daripada saya dan saat ini berpenghasilan lebih besar daripada saya; ia lebih mampu menilai kebutuhan emosional dan praktis anak-anak kami daripada saya; dan secara alami ia lebih mampu memimpin kelompok orang daripada saya. Selain itu, tampaknya Allah berbicara dengan dia tentang keluarga dan pelayanan kami sama banyaknya seperti dengan saya. Jika saya menuntut peran kepemimpinan saya atas dirinya, hal itu bagi saya tidak hanya terasa sewenang-wenang, tetapi juga melukai hubungan kami dan merendahkan kecakapannya. Jujur saja, bagi saya jauh lebih baik bekerja sama dengannya *sebagai rekan yang setara* daripada menawarkan kepemimpinan saya kepadanya.

Alasan ketiga mengapa saya bergumul dengan bagian ini adalah sebagai berikut: Bahkan para penafsir Alkitab yang sangat baik sampai pada hasil yang berbeda mengenai maksud bagian ini, dan para pendeta sampai pada hasil yang berbeda mengenai penerapan keyakinan mereka pada suatu pernikahan yang konkret. Betapapun sederhananya kata-katanya pada pembacaan pertama, jika diperhatikan lebih dekat Efesus 5 menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban yang diberikannya. Mari kita perhatikan beberapa ayat pertama saja: Mengapa Paulus memulai uraiannya tentang hubungan pernikahan dengan ayat tentang saling tunduk? Apa arti “kepala”? Apa arti “tunduk”? Apakah kata “tunduk” dalam ayat 21 (“Tunduklah seorang kepada yang lain”), ayat 22 (Hai para istri, tunduklah kepada suaminya) dan ayat 24 (Jemaat tunduk kepada Kristus) masing-masing mempunyai arti yang sama? Dan apa artinya secara konkret bagi para istri untuk tunduk kepada suami mereka “dalam segala hal”?

Saya akan membahas pertanyaan-pertanyaan ini berdasarkan empat tafsiran – atau “pandangan” – yang berbeda. Karena tiga perempat dari bagian dalam Efesus 5 ini ditujukan kepada suami, saya akan mendefinisikan setiap pandangan berdasarkan apa yang dituntut dari seorang suami Kristen. Keempat pandangan ini memandang suami sebagai pengambil keputusan (pandangan 1), sebagai penentu akhir (pandangan 2), sebagai pelayan bagi rekannya yang setara (pandangan 3), dan sebagai *paterfamilias* yang ditebus (pandangan 4).

Pandangan 1: Dalam Keadaan Biasa Suami adalah Pengambil Keputusan

Itulah pandangan Wayne Grudem. Ia menulis bahwa dengan “Tunduklah seorang kepada yang lain” dalam Efesus 5:21, Paulus tidak bermaksud bahwa semua orang Kristen harus tunduk kepada semua orang Kristen, tetapi hanya bahwa semua orang Kristen harus tunduk kepada mereka yang secara sah memiliki otoritas atas mereka. Dengan kata lain: Ketundukan berlaku bagi istri terhadap suami, tetapi jelas tidak sebaliknya.

Ia mengatakan bahwa “kepala” dalam “suami adalah kepala istri” berarti “otoritas atas”. Menurutnya, Paulus mewajibkan para suami untuk mengambil kepemimpinan atas istri mereka, dan ia menasihati para istri untuk menerima kepemimpinan ini. Ketika Paulus berbicara tentang suami yang menyerahkan hidupnya bagi istrinya, seperti yang dilakukan Yesus bagi jemaat, itu berarti bahwa ia mendorong seorang suami bukan hanya untuk mengasihi istrinya, tetapi juga untuk memimpinya dengan penuh kasih. Akhirnya, ketika Paulus mengutip Kejadian 2:24, kata Grudem, ia mendasarkan otoritas suami atas istri pada kisah tentang pemerintahan Adam atas Hawa sebelum Kejatuhan.

Mengenai dampak praktis dari semua ini, Grudem menceritakan kepada kita bagaimana ia menerapkannya dalam pernikahannya sendiri:

Dalam setiap keputusan, besar atau kecil, dan terlepas dari apakah kami sepakat atau tidak, tanggung jawab atas keputusan itu selalu ada pada saya. (Yang saya maksud di sini adalah keputusan-keputusan yang menyangkut kami berdua, bukan keputusan pribadi yang masing-masing kami ambil dalam bidang tanggung jawab pribadi kami.) Saya tidak setuju dengan pandangan bahwa peran suami sebagai kepala hanya berlaku kira-kira sekali dalam sepuluh tahun, ketika suami dan istri tidak dapat mencapai kesepakatan. Menurut saya, peran suami sebagai kepala penting dalam setiap keputusan yang diambil pasangan itu sepanjang kehidupan pernikahan mereka. Jika ada peran kepala yang sejati dari pihak suami, maka ada kesepakatan diam-diam bahwa titik berat proses pengambilan keputusan ada pada suami dan bukan pada istri. Dan walaupun sering ada banyak diskusi, dan saling menghormati serta saling memperhatikan harus tetap terjaga, tanggung jawab atas keputusan itu pada akhirnya ada pada suami.⁶

John Piper sebagian besar sependapat dengan pandangan ini. Ia mengenang dengan rasa senang pernikahan orang tuanya, di mana ayahnya biasanya yang mengambil keputusan:

Ketika ayah saya pulang, ia jelas adalah kepala keluarga. Ia mengucapkan doa makan. Ia mengumpulkan keluarga untuk renungan. Ia membawa kami ke sekolah Minggu dan ke ibadah. Ia mengemudikan mobil. Ia menentukan di mana kami akan duduk. Ia memutuskan untuk makan siang di Howard Johnson's. Ia mengantarkan kami ke meja. Ia memanggil pelayan. Ia membayar tagihan. Dialah yang harus kami hadapi kalau kami melanggar peraturan keluarga atau bersikap tidak hormat kepada ibu kami. Itulah saat-saat paling bahagia bagi ibu kami. Oh, betapa senangnya ia ketika Ayah ada di rumah! Ia mencintai kepemimpinannya. Kemudian saya belajar bahwa Alkitab menyebut hal ini “ketundukan”.⁷

Sebagian besar buku pernikahan Kristen yang populer menganut pandangan ini. Dalam salah satunya, misalnya, tertulis: “Suami ... bertanggung jawab atas keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga. ... Istri yang terbuka dan tanggap dengan rela menyerahkan ... kebebasannya demi kasihnya, pemujaannya, perlindungannya, dan pemeliharannya.”⁸ Buku lain sependapat: “Seorang laki-laki mungkin mempunyai banyak atasan di luar rumahnya, tetapi di rumah ia mendapat kesempatan untuk menjalankan otoritas dengan cara yang ramah dan menerima rasa hormat yang layak diterimanya.”⁹

Sebelum saya beralih ke pandangan-pandangan lain, saya ingin mengatakan hal berikut: Sampai tahun 1980-an hampir semua penafsir Alkitab dan orang Kristen membaca Alkitab dengan cara ini. Jadi ini adalah pandangan yang harus ditanggapi dengan serius.

Tetapi saya mau jujur: Pendekatan ini akan menjadi kematian bagi pernikahan saya! Sebagai pendeta saya tidak pernah menganut pandangan ini. Tidak diragukan lagi Grudem dan Piper mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dari saya. Namun, saya tidak dapat membayangkan suatu hubungan yang intim di mana satu orang mengambil semua atau sebagian besar keputusan yang menyangkut keduanya. Saya sampai pada kesimpulan ini: Entah pasangan-pasangan yang menganut pandangan ini, karena didikan atau budaya mereka, lebih menyukai “pernikahan tradisional” zaman dahulu, atau mereka terdiri dari seorang suami yang memang pemimpin sejak lahir dan seorang istri yang memang pengikut sejak lahir. Tetapi tidak setiap pernikahan terbentuk seperti itu, apalagi pernikahan Julie dan saya. Saya bersyukur bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir para pendeta dan teolog telah menawarkan bentuk yang sudah diubah dari pandangan ini. Ada yang menyebutnya “komplementarianisme lunak”; saya menyebutnya “suami sebagai penentu akhir”.

Pandangan 2: Suami sebagai Penentu Akhir (dalam Kasus yang Jarang)

Dalam buku laris mereka *The Meaning of Marriage* [Makna Pernikahan], Timothy dan Kathy Keller menganut varian pernikahan komplementarian yang lebih lunak. Mereka menyediakan satu bab penuh untuk menunjukkan bahwa Paulus – berbeda dari Grudem – menampilkan peran gender dalam pernikahan di ayat 21 sebagai ungkapan saling tunduk. Keluarga Keller mendefinisikan ketundukan ini sebagai keputusan untuk dengan rendah hati melayani dan menyenangkan yang lain:

Dalam Filipi 2:2-3 Paulus mengatakan dengan terus terang bahwa di antara orang Kristen “dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri”. ... Kita harus menganggap kepentingan orang lain lebih penting daripada kepentingan kita sendiri. Di tempat lain ia berkata bahwa kita “jangan mencari kesenangan kita sendiri”, melainkan “mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya. Karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri” (Roma 15:1-3). Paulus bahkan menuntut agar orang Kristen menjadi “douloi” satu bagi yang lain (Galatia 5:13) – secara harfiah: hamba. ... Entah kita suami atau istri, kita harus hidup bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk yang lain. Dan itulah tugas yang paling sulit, tetapi juga yang paling penting, bagi seorang suami atau seorang istri dalam pernikahan.¹⁰

Menurut pandangan ini, saling tunduk harus dipahami ke dua arah: Sementara dalam ayat 22-24 Paulus menasihati para istri untuk tunduk kepada suami mereka, dalam ayat 25-29 ia menjelaskan kepada para suami bagaimana mereka harus tunduk kepada istri mereka (dalam kasih yang rela berkorban).

Terlepas dari saling tunduk itu, keluarga Keller tetap mendukung peran suami sebagai kepala. Mereka melakukannya dengan beralih dari rumusan tentang suami yang saling tunduk dengan istrinya kepada rumusan tentang suami yang tunduk kepada “peran sebagai pemimpin yang melayani”.¹¹ (Di sini saya

harus mencatat bahwa pemakaian kata “tunduk” di sini patut dipertanyakan, karena kata itu mempunyai arti yang lain daripada dalam gagasan saling tunduk: Tunduk kepada *suatu peran* sama sekali tidak sama dengan tunduk kepada *seseorang*.)

Syukurlah keluarga Keller menganut cara memimpin yang jauh lebih lembut daripada apa yang pada abad-abad yang lalu dipahami sebagai ketundukan istri: “Jika kedua pihak tidak dapat mencapai kesepakatan, tetapi suatu keputusan harus diambil, [suami] berhak memberikan suara penentu dan (dengan demikian) memikul tanggung jawab yang lebih besar atas keputusan itu.”¹² Di tempat lain Timothy Keller menyebut hal ini sebagai hak suami untuk “mengesampingkan” keberatan istrinya dengan memegang “kata terakhir”.¹³ Dengan kata lain: *Hanya ketika ada ketidaksepakatan, dan bukan dalam keputusan sehari-hari*, suami boleh mengambil keputusan.

Sebagai penganut komplementarianisme “lunak” selama bertahun-tahun, saya – sama seperti banyak penganut aliran ini lainnya – menerapkan ajaran ini, misalnya dengan berkata: “Sesekali, dalam kasus yang sangat jarang, sebuah keputusan harus diambil. Kalau kalian tidak dapat sepakat, istri hendaknya meminta suaminya untuk mengambil keputusan dalam perkara itu.” Sahabat saya Alan Frow, seorang pendeta komplementarian yang berpengaruh di California Selatan, misalnya, mengatakan bahwa hampir semua keputusan dalam pernikahannya diambil bersama; ia melanjutkan: “Saya sudah menikah selama 25 tahun, dan selama itu istri saya hanya lima kali berkata kepada saya: ‘Kita tidak bisa sepakat. Engkau pemimpinnya, jadi pergilah dan carilah Allah.’”¹⁴

Dalam pernikahan saya sendiri, bertahun-tahun berlalu tanpa saya harus memakai “kuasa memutuskan” saya, karena kami selalu menemukan kesepakatan. *Tetapi itu juga berarti bahwa “peran kepemimpinan” saya terhadap Julie dan kewajibannya untuk “tunduk” kepada saya praktis tidak ada dalam pengalaman hidup kami.*

Keraguan terhadap Model Penentu Akhir

Bagi banyak penganut komplementarianisme lunak – saya sendiri bertahun-tahun termasuk di antara mereka – kerja keras untuk memperbarui posisi sendiri secara teologis tampaknya hampir tidak sepadan dengan usahanya. Hampir pada setiap hari dalam setahun, bentuk pernikahan mereka persis sama dengan bentuk pernikahan kaum mutualis. Sebenarnya, saya mungkin akan lebih lama berpegang pada pandangan keluarga Keller (dan saya memahami orang lain yang masih berpegang padanya), seandainya saya tidak mulai bertanya *apakah bahkan bentuk otoritas dan ketundukan yang lunak sungguh-sungguh merupakan ideal Allah bagi semua pernikahan*. Bahkan, saya mempunyai lima keberatan yang serius.

Pertama: Jika kita menampilkan ketundukan istri kepada otoritas suaminya sebagai ideal, makin mudahlah mengabaikan sumbangan-sumbangannya yang penting di dalam jemaat dan di dalam masyarakat. Meskipun kaum komplementarian bersikap lunak ketika mereka menekankan bahwa ketundukan istri hanya berlaku terhadap suaminya dan bukan terhadap semua laki-laki, mereka tetap memakai hal ini untuk berargumen bahwa perempuan, yang harus dipimpin di rumah, tidak boleh mengambil peran kepemimpinan di dalam jemaat.¹⁵ Frow, misalnya, berkata dengan tepat bahwa peran-peran dalam pernikahan di dalam sebuah keluarga adalah “cermin yang penuh rahasia”¹⁶ dari hubungan antara Kristus dan jemaat. Memang ia mengakui bahwa perempuan boleh memegang tugas kepemimpinan di dalam masyarakat; namun ia sampai pada kesimpulan bahwa “di dalam keluarga Allah pencerminan yang penuh rahasia ini harus kelihatan”.

Tetapi apakah lompatan ini dapat dibenarkan? Dalam Efesus 5 Paulus mengatakan bahwa kesatuan suami dan istri adalah sebuah “rahasia” yang menunjuk kepada kesatuan antara Kristus dan jemaat. Lalu mengapa kaum komplementarian merasa bebas untuk menerapkan “rahasia” ini begitu saja pada seluruh persekutuan, sehingga para penatua laki-laki entah bagaimana mewakili Yesus sebagai suami (dan karena itu harus laki-laki), sementara anggota jemaat lainnya mewakili mempelai perempuan (yang anehnya menyimpang dari analogi itu, karena baik perempuan *maupun laki-laki* termasuk di dalamnya)? Selain itu, gagasan bahwa para penatua jemaat mewakili suami dari jemaat adalah berbahaya dan tidak alkitabiah – terutama karena jelas hanya Yesus sendiri yang memegang peran ini. Jika kita meneruskan analogi antara pernikahan dan jemaat, para pemimpin jemaat paling-paling memegang peran sahabat Yesus, sang mempelai laki-laki, seperti Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 3:29.

Kedua: Saya bertanya-tanya mengapa Paulus – menurut pandangan komplementarian tentang pernikahan – harus menampilkan sebagai ideal justru tatanan hierarkis yang baru muncul karena Kejatuhan, yang akibat-akibatnya diumumkan Allah bukan sebagai janji, melainkan sebagai ramalan yang membawa celaka: “Ia akan berkuasa atasmu.”¹⁷

Ketiga: Saya selalu terkejut melihat betapa seringnya, terbukti, terjadi kekerasan oleh pasangan dalam pernikahan Kristen. Para sosiolog seperti Elaine Storkey berpendapat bahwa sama sekali tidak menolong jika ketundukan perempuan diajarkan sebagai norma yang ditetapkan oleh Allah. Sekalipun para suami mendengar bahwa mereka harus menjalankan otoritas mereka dengan “murah hati”, gagasan tentang otoritas laki-laki yang ditetapkan oleh Allah kadang-kadang mendorong mereka untuk “secara terbuka atau tanpa disadari percaya pada hak-hak istimewa dan tuntutan-tuntutan laki-laki. Akibatnya laki-laki menuntut hak atas kebebasan, status, dan pendapat yang tidak berlaku bagi pasangan perempuan mereka”.¹⁸ Kecuali mereka termasuk golongan suami yang paling dikuduskan, karena tidak memandang pasangan mereka sebagai benar-benar setara dengan mereka, mereka cenderung memperlakukan pasangan mereka sebagai lebih rendah – sekalipun hanya sedikit.¹⁹

Di Afrika, tempat saya tinggal, tingkat kekerasan berbasis gender sungguh mengerikan. Saya telah mendengar cerita tentang suami-suami Kristen yang memukuli istri mereka karena tidak taat (dan bahkan tentang seorang pendeta yang memukuli seorang perempuan dari jemaatnya karena ia tidak taat kepada suaminya). Selain itu, beberapa penelitian²⁰ menunjukkan bahwa ajaran tentang ketundukan perempuan meningkatkan kemungkinan seorang perempuan yang dianiaya tetap bertahan dalam pernikahan yang penuh kekerasan. Lagi pula, jemaat-jemaat tempat mereka meminta pertolongan sering menasihati mereka untuk tidak berpisah dari penyiksa mereka. Jika ajaran ini adalah ideal Allah, saya bertanya-tanya, mengapa ajaran ini begitu sering menimbulkan kerusakan begitu sampai ke telinga orang Kristen.

Keempat: Betapapun saya lebih menyukai komplementarianisme lunak daripada bentuk yang lebih keras, saya harus mengakui bahwa pandangan ini adalah ciptaan yang sama sekali baru. Jika tafsiran yang menghasilkan pernikahan komplementarian moderat baru berumur kira-kira setengah abad, maka tafsiran itu bahkan lebih muda daripada tafsiran yang menghasilkan pernikahan mutualis. Meskipun saya bersyukur atas komplementarianisme lunak yang baru ini dalam gaya keluarga Keller, saya harus setuju dengan teolog-teolog komplementarian seperti Grudem dan Russell Moore ketika mereka mengemukakan bahwa pendekatan ini sebenarnya lebih mirip pernikahan mutualis daripada pernikahan komplementarian. Jika tafsiran yang jujur atas teks itu menuntut agar sayalah yang secara teratur mengambil keputusan dan istri saya tunduk kepada saya, maka sebenarnya kami tidak pernah

menjalani pernikahan yang “alkitabiah”, melainkan pernikahan yang “mendukung saling tunduk di dalam kemitraan pernikahan yang setara”, di mana keputusan diambil “melalui proses mencari kesepakatan” – begitulah Moore mendefinisikan pernikahan yang “feminis” dan jelas bukan pernikahan yang “alkitabiah” atau komplementarian.²¹ Jika Grudem (dan pandangan historis) benar, maka entah Allah menghendaki agar saya mengubah perilaku saya dan lebih banyak mengambil keputusan mewakili istri saya, atau saya harus mengubah teologi saya. Terus hidup bertentangan dengan apa yang kami percayai adalah ketidakkonsistenan belaka.

Kelima: Atas pertanyaan “*Mengapa* istri harus tunduk?” menurut saya tidak ada jawaban yang memuaskan. Pandangan 1 mungkin terasa asing bagi banyak orang di antara kita sekarang, tetapi selama berabad-abad pandangan itu sangat logis: Dalam budaya dan ajaran gereja berlaku keyakinan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan karena itu harus dipimpin demi kebaikan mereka sendiri. Namun sejak tahun 1960-an gagasan-gagasan ini sudah usang, baik dalam budaya maupun di dalam jemaat. Kita semua mengenal banyak perempuan yang lebih cerdas dan lebih tegas dalam mengambil keputusan daripada suami mereka. Jadi tidak mungkin mereka lebih rendah dalam hal mengambil keputusan. Jadi mengapa?

Keluarga Keller mempunyai jawaban atas hal itu: “Jawaban atas pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan balik: ‘Mengapa Kristus menyerahkan otoritas kepada Bapa?’ ” Menurut mereka, ketundukan istri kepada otoritas suaminya harus mencerminkan hubungan antara Kristus dan Bapa. Tetapi, seperti yang sudah saya jelaskan dalam bab 3 dan 6, hal ini menggambarkan hubungan trinitaris secara keliru. Selain itu, hal ini mengabaikan kenyataan bahwa Kitab Suci tidak pernah menyamakan penyerahan otoritas Anak kepada Bapa dengan penyerahan otoritas istri kepada suaminya.

John Piper memberikan jawaban yang lain: Ketundukan seorang istri Kristen kepada suaminya menggambarkan kepada dunia yang mengamati ketundukan jemaat kepada Kristus. Hal itu terdengar indah, tetapi jika diperhatikan lebih teliti, terlihat bahwa hal itu hanya berlaku pada pandangan 1, di mana suami memimpin istrinya setiap hari dalam hidup mereka. Pandangan 2 adalah gambaran yang buruk tentang kepemimpinan Kristus atas jemaat – jika Yesus adalah Tuhan kita, maka kita menyetujui kepemimpinan-Nya setiap hari, dan bukan proses pengambilan keputusan bersama yang lembut, di mana kita hanya sesekali, ketika kita tidak dapat sepakat, mengizinkan Yesus memainkan kartu truf-Nya.

Memang teolog-teolog seperti Keller dan Piper berusaha mengemukakan alasan-alasan teologis, tetapi banyak pendeta, yang sering lebih berpikiran pragmatis, membenarkan otoritas suami dengan argumen berikut: Karena segala sesuatu yang berkepala dua adalah monster, penting untuk mengetahui siapa yang pada akhirnya memegang kartu terakhir [tanggung jawab]. Tetapi alasan ini tidak dapat saya terima. Saya ingin menjelaskan alasannya.

“Siapa yang pada Akhirnya Memegang Kartu Terakhir?”

Apakah dalam hubungan dua orang memang selalu hanya satu orang yang harus memikul tanggung jawab, karena kalau tidak, pernikahan akan hancur? Saya mengerti bahwa sebuah tim olahraga membutuhkan seorang kapten, sebuah tentara membutuhkan seorang jenderal, dan sebuah perusahaan membutuhkan seorang CEO. Tetapi dua orang dalam ikatan “satu daging”, yang idealnya, seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:25, hidup bersama dalam keadaan “telanjang” atau dengan sadar rentan satu terhadap yang lain, tentu tidak membutuhkan seorang pemimpin! Sebaliknya

mereka harus mengikatkan diri sepenuhnya untuk saling mengasihi dan saling melayani sebagai rekan yang setara.

Love and Respect, sebuah buku Kristen yang sangat berpengaruh tentang pernikahan, merumuskan argumen itu sebagai berikut: “Pernikahan dengan dua kepala yang setara pasti gagal. Itulah salah satu alasan utama mengapa begitu banyak orang bercerai pada zaman sekarang.”²² Tetapi di mana bukti untuk pernyataan yang tidak masuk akal ini? Saya ingin sekali membaca lebih banyak penelitian tentang tema ini. Sebuah penelitian baru-baru ini terhadap 21.000 perempuan Kristen yang menikah dan yang bercerai, yang secara teratur pergi ke gereja, sampai pada hasil yang berlawanan: “Pasangan yang salah satu pihaknya mengambil keputusan – bahkan jika ia terlebih dahulu membicarakannya dengan pasangannya dan meminta pendapatnya – 7,4 kali lebih sering bercerai daripada pasangan yang berbagi kuasa untuk mengambil keputusan.”²³

Banyak orang Kristen mengetahui hal ini secara naluriah, terlepas dari pandangan teologis mereka. Dari ribuan responden, sekitar 40% percaya bahwa suami memiliki wewenang penentu dalam mengambil keputusan, sedangkan sekitar 60% berpendapat bahwa istri harus mengasihi suaminya dengan tunduk kepadanya. Namun hanya 17,3% pasangan yang benar-benar bertindak sedemikian rupa sehingga suami memegang kata terakhir. Sebaliknya, 78,9% pernikahan berjalan tanpa wewenang penentu dalam mengambil keputusan; artinya, pasangan itu mengambil keputusan bersama-sama atau menundanya jika mereka tidak sepakat.

Di sini kita berhadapan dengan dua dilema yang lebih suka tidak diakui oleh pendeta-pendeta seperti saya. Pertama: Ada kesenjangan antara keyakinan dan perilaku orang-orang yang kami pimpin. Kebanyakan orang Kristen memang percaya bahwa suami lah yang mengambil keputusan atau yang menjadi penentu ketika ada ketidaksepakatan, tetapi kebanyakan tidak bertindak sesuai dengan keyakinan itu. Kedua: “Meskipun banyak pasangan suami-istri Kristen percaya bahwa suami memiliki kuasa untuk mengambil keputusan, *keyakinan ini tidak merugikan pasangan itu sampai keyakinan itu dipraktikkan.*” Haruskah pendeta-pendeta seperti saya menuntut agar umat Allah mulai mempraktikkan apa yang mereka percayai, ataukah kita mempertanyakan apa yang telah kita ajarkan kepada mereka untuk dipercayai? Jika sebagai pendeta saya sungguh-sungguh menginginkan yang terbaik bagi pasangan-pasangan yang saya pimpin, saya harus menghadapi beberapa fakta yang keras:

Jika para istri merasa bahwa mereka tidak didengarkan dan bahwa pendapat mereka tidak penting pendapat suami mereka, kemungkinan perceraian 26 kali lebih tinggi. ... Bahkan jika seorang suami meminta pendapat istrinya, dalam pernikahan di mana suami memegang kuasa untuk mengambil keputusan, menurut definisinya pendapat suami lebih berbobot daripada pendapat istri. Dan jika para istri merasa bahwa pendapat mereka tidak sama bobotnya dengan pendapat suami mereka, pernikahan itu lebih mungkin hancur.²⁴

Sebaliknya, kesalingan dalam pernikahan mempunyai keuntungan yang jelas: “Pada pasangan yang mengambil keputusan bersama-sama, para istri lebih dari empat kali lebih sering menggolongkan diri ke dalam 20% pernikahan yang paling bahagia daripada ke dalam 20% pernikahan yang paling tidak bahagia. Selain itu, kemungkinan mereka sering mengalami orgasme saat berhubungan seks 67% lebih tinggi.”²⁵ Hasil survei ini menegaskan bahwa pernikahan yang terbaik (dan yang kehidupan seksnya paling baik) adalah pernikahan di mana masalah-masalah dengan sadar diselesaikan bersama-sama, dan di mana, ketika ada ketidaksepakatan, pasangan itu meluangkan waktu dan kecermatan yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan.

Saya dapat memahami bahwa pemimpin sebuah tim kepemimpinan yang terdiri dari, misalnya, sepuluh orang kadang-kadang harus bertindak sebagai penentu akhir dalam pengambilan keputusan. Namun kita harus berhati-hati agar tidak memindahkan dinamika pengambilan keputusan sebuah perusahaan ke dalam pernikahan, yang hanya terdiri dari dua orang yang jauh lebih terikat pada tingkat antarpribadi daripada pada tingkat fungsional dan yang telah mengikatkan diri pada persekutuan jiwa.

Lagi pula: Seberapa sering pasangan benar-benar berada dalam situasi di mana suatu keputusan penting harus diambil tanpa mereka mempunyai waktu untuk mencapai kesepakatan? Biasanya ada cukup waktu untuk memutuskan. Atau, pasangan itu memercayai pihak yang paling yakin atau paling ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jika pasangan itu tetap tidak dapat sepakat, hal itu menunjukkan bahwa keduanya yakin akan pendapatnya masing-masing. *Bahwa suami justru pada saat pendapat paling berbeda memaksakan kehendaknya, bagi saya tampaknya merupakan jalan keluar yang paling buruk!* Apakah tidak ada kemungkinan bagi pasangan itu untuk membicarakan perkara ini sampai tercapai kesepakatan? Sampai ada kejelasan, lebih baik percakapan itu dilanjutkan, dan sementara itu baik suami maupun istri hendaknya mencari jalan keluar terbaik dalam doa, meminta nasihat dari orang lain, dan berusaha sungguh-sungguh mendengarkan yang lain.²⁶

Pengalaman saya membawa saya pada kesimpulan berikut: Jika saya memakai otoritas saya justru ketika istri saya mempunyai pendapat yang begitu ia yakini sehingga ia membantah saya, maka hal itu sama dengan menyabotase hubungan kami. Berbeda dengan Alan Frow, yang ingat akan lima kali istrinya memintanya memainkan kartu truf, saya hanya dapat mengingat satu kali saja, ketika saya mengambil suatu keputusan penting walaupun Julie merasa ragu. Tetapi bahkan dalam kasus konkret ini, ia lebih memercayai keyakinan saya daripada sekadar menerima otoritas saya. Kalau saya memikirkannya, saya teringat akan banyak situasi lain di mana saya berusaha mengambil keputusan akhir yang bertentangan dengan pendapatnya, hanya untuk kemudian mendapat bantahan yang keras darinya. Syukurlah setiap kali saya mendengarkan dia dan kami menunda keputusan akhir itu. Kalau melihat ke belakang, saya yakin bahwa saya akan menghancurkan kepercayaannya seandainya saya berusaha memaksakan otoritas saya walaupun ia mempunyai keberatan yang beralasan.

Dengan semua ini saya mau mengatakan bahwa saya mulai sangat meragukan pandangan 2! Makin tua saya dan makin banyak pasangan yang saya dampingi sebagai pendeta dan sahabat, makin sulit bagi saya untuk mengabaikan keberatan-keberatan ini. Saya sampai pada kesimpulan ini: Cara Julie dan saya menjalani pernikahan kami di hadapan Allah, dan cara kami mengajar anak-anak kami untuk memperlakukan pasangan mereka dan membiarkan diri diperlakukan oleh pasangan mereka, adalah tema yang begitu penting sehingga lebih baik menghadapi kelemahan-kelemahan bahkan dari pandangan “penentu akhir” dan terbuka terhadap tafsiran-tafsiran lain yang mungkin atas Efesus 5. Ketika saya melakukannya, saya menemukan kembali sukacita untuk tidak hanya membaca bagian-bagian Alkitab yang sulit seperti Efesus 5 secara dangkal, tetapi untuk menggali lebih dalam dan tidak hanya bertanya apa yang dikatakan teks itu, tetapi juga mengapa teks itu mengatakannya dan kepada siapa teks itu semula ditujukan.

Pandangan 3: Suami sebagai Pelayan bagi Rekannya yang Setara

Sebelum saya mempelajari pandangan ketiga ini dengan saksama, saya beranggapan bahwa pandangan ini jelas merupakan usaha untuk menghindari ajaran yang jelas dari Efesus 5. Saya akan setuju dengan Frow, yang menduga bahwa di baliknya ada usaha untuk “memutarbalikkan” teks Alkitab melalui tafsiran. *Ketika akhirnya saya mempelajari pandangan ini dengan saksama, saya*

terkejut mendapati bahwa pandangan ini sungguh meyakinkan – bukan akrobat eksegetis, melainkan hasil dari kerja rinci yang melelahkan dan sangat diperlukan, yang dituntut oleh tafsiran yang berdasar. Teolog Philip Payne mengemukakan beberapa pengamatan tentang Efesus 5 yang membuat sangat mungkin bahwa Paulus memang mengarahkan pernikahan kepada kesetaraan dan kesalingan sebagai dasarnya, dan bukan – seperti yang diduga dari pembacaan yang dangkal – kepada kepemimpinan dan ketundukan.

Pertama, Paulus menempatkan pernikahan Kristen dalam konteks saling tunduk. Menurut Payne, penggabungan kata “tunduk” (dalam arti “menempatkan diri di bawah orang lain”) dengan ungkapan timbal balik “seorang kepada yang lain” (bahasa Yunani: ἀλλήλοις, *allelois*) adalah salah satu ajaran Paulus yang paling revolusioner secara sosial dan paling kreatif secara bahasa. Biasanya kata “tunduk” (bahasa Yunani: ὑποτάσσω, *hypotasso*) dalam Perjanjian Baru berarti menyesuaikan diri dengan otoritas orang lain. Tetapi dengan menggabungkannya dengan “seorang kepada yang lain”, Paulus menjadikan ketundukan ini timbal balik dan dengan demikian menggeser artinya dari pengakuan akan otoritas orang lain kepada penempatan diri untuk melayani orang itu. Hal ini tepat sesuai dengan apa yang sebelumnya telah ditulis Paulus kepada orang-orang Kristen di Efesus: Mereka harus “saling menanggung dalam kasih” (4:2), “ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra”, dan “saling mengampuni” (4:32). Alasan yang diberikan Paulus untuk itu ialah bahwa kita tunduk seorang kepada yang lain “dalam takut akan Kristus” (5:21 ELB – terjemahan Alkitab bahasa Jerman Elberfelder). Hal ini menunjuk kembali kepada awal pasal itu, di mana digambarkan bahwa Kristus telah menempatkan diri-Nya untuk melayani kita: “Kristus [telah] mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya untuk kita ... sebagai persembahan dan kurban sembelihan, menjadi bau yang harum bagi Allah” (5:2).

Kaum komplementarian garis keras yang menganut pandangan 1 membantah hal ini: Baik Wayne Grudem maupun Kevin De Young berusaha membantah makna timbal balik itu – yaitu bahwa suami juga harus tunduk kepada istrinya. Mereka mengatakan bahwa “seorang kepada yang lain” juga dapat berarti “sebagian kepada sebagian yang lain”. Grudem, misalnya, menunjuk kepada pemakaian ungkapan itu dalam “manusia akan saling membunuh” (Wahyu 6:4) dan mengatakan bahwa hal ini berarti bahwa “sebagian orang akan membunuh orang lain”. Tetapi seandainya penulis kitab Wahyu hanya bermaksud bahwa sebagian orang membunuh orang lain tanpa mereka sendiri dibunuh, ia sama sekali tidak akan memakai kata “saling”. De Young menunjuk kepada teks-teks lain yang memakai ungkapan “seorang kepada yang lain”²⁷, yang menurut dia tidak mengandung kesalingan. Tetapi jika diperhatikan dengan teliti, teks-teks itu jelas mengandungnya, sama seperti setiap pemakaian lain dari “seorang kepada yang lain” dalam surat Efesus dan dalam seluruh Perjanjian Baru. Usaha Grudem dan De Young untuk membuat ketundukan “seorang kepada yang lain” hanya mengalir ke satu arah (dari bawahan kepada orang yang berotoritas) gagal. Bahkan teolog-teolog komplementarian terkemuka seperti George Knight dan Tom Schreiner berpendapat lain dalam hal ini.²⁸

Kedua: Paulus menetapkan jenis ketundukan apa yang ia harapkan dari para istri. Seperti yang sudah disebutkan, ada dua jenis ketundukan. Di satu pihak ada *ketundukan yang bersifat ketaatan* dari seorang bawahan terhadap suatu otoritas, misalnya seorang warga negara terhadap pemerintahnya.²⁹ Lalu ada juga *ketundukan yang melayani*, yang, seperti telah kita lihat, dimaksudkan Paulus ketika ia berbicara tentang saling tunduk.³⁰ Yang pertama bersifat sepihak dan dapat dituntut. Yang kedua dapat bersifat timbal balik dan selalu sukarela.

Ketika Paulus mengatakan kepada para istri bahwa mereka harus tunduk kepada suami mereka, jenis ketundukan apa yang ia maksudkan? Jawaban kita atas pertanyaan ini bergantung pada terjemahan

yang kita pakai. Jika kita membuka Alkitab [bahasa Jerman] mana pun, kita melihat sebuah titik pada akhir ayat 21, lalu dimulailah sebuah paragraf yang sama sekali baru. Beberapa terjemahan bahkan menyisipkan sebuah judul di antara ayat 21 dan 22, misalnya *“Suami dan istri dalam tatanan hidup Allah”* (SLT – terjemahan Alkitab bahasa Jerman Schlachter). Tetapi pergantian paragraf atau judul sisipan ini menyelubungi sesuatu yang sangat penting: *Dalam bahasa Yunani tidak ada titik di antara ayat 21 dan ayat 22.*

Sebenarnya – dan hal ini sungguh mengejutkan saya – dalam naskah-naskah Yunani tertua yang kita miliki, kata “tunduk” sama sekali tidak muncul dalam ayat 22. Alasannya ialah bahwa ayat 22 mengambil alih kata kerja dari ayat 21.³¹ Teks Yunani secara harfiah berbunyi: “Tunduklah seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus, para istri [perhatikan kata yang tidak ada] kepada suami mereka sendiri ...”. Dengan kata lain: *Ketika Paulus di sini mengatakan kepada para istri bahwa mereka harus tunduk kepada suami mereka, ia mengacu pada jenis ketundukan yang persis sama dengan yang harus diberikan semua orang percaya seorang kepada yang lain.* Di sini ia tidak mengatakan bahwa para istri harus tunduk kepada suami mereka dengan cara yang khusus. Sebaliknya ia mengacu pada jenis ketundukan yang kedua [ketundukan yang melayani], di mana para istri memilih untuk dengan rendah hati melayani suami mereka dan berbuat baik kepada mereka. Ia memakai kata “tunduk” untuk terakhir kalinya dalam kalimat yang sama, untuk kemudian menunjuk kepada ketundukan jemaat kepada Kristus. Dengan latar belakang pemakaian kata “tunduk” dalam ayat 21 dan 22, kita harus membacanya sebagai berikut: *“Sama seperti jemaat dengan rendah hati melayani Kristus dan hidup untuk menyenangkan-Nya dalam segala hal, demikian juga para istri harus dengan rendah hati melayani suami mereka dan hidup untuk menyenangkan mereka dalam segala hal”* (ayat 24).³²

Ketiga, “kepala” (bahasa Yunani: κεφαλή, *kephalē*) dalam hal ini kemungkinan besar tidak berarti otoritas, melainkan *sumber kehidupan*. Dalam bahasa Jerman modern, “kepala” (Haupt) secara kiasan berarti otoritas – CEO adalah “kepala” perusahaan, perwira komandan adalah “kepala” satuan. Selain itu, ketika kita membayangkan sebuah kepala harfiah dari sebuah tubuh harfiah, kita orang modern beranggapan bahwa kepala, yang berisi otak, adalah pusat kendali bagi tubuh. Melalui sistem saraf kepala mengirimkan perintah kepada tubuh.

Kita harus bertanya apa yang dimaksudkan Paulus ketika ia memilih kata *kephalē*, dan bagaimana para pembaca aslinya kiranya memahaminya. Teolog-teolog komplementarian berargumen bahwa Paulus membandingkan Kristus sebagai kepala dengan suami, dan dengan demikian memaksudkan otoritas suami. Tetapi hal yang diabaikan di sini ialah bahwa ketika Paulus memakai kata itu sebagai kiasan, kemungkinan besar arti itu sama sekali tidak ada dalam pikirannya. Ya, Paulus mengerti bahwa Yesus Kristus mempunyai otoritas atas jemaat dan atas ciptaan, tetapi ketika ia menyebut Yesus *kephalē* dari sebuah tubuh, biasanya ia menonjolkan sesuatu yang memang berkaitan dengan otoritas, tetapi tidak sama persis artinya. Dalam Lampiran 3, “Apa arti *kephalē* (kepala)”, yang sebaiknya Anda baca, saya menjelaskan bahwa pada zaman Paulus kata itu, bertentangan dengan pernyataan Grudem, biasanya tidak berarti otoritas.

Arti apa yang diberikan Paulus kepada kata ini dalam Efesus 5? Petunjuk yang paling penting ialah bahwa ia memakainya sebagai bagian dari sebuah analogi tentang pernikahan – dan itu sebagai ciptaan bahasa yang sama sekali baru: *Suami adalah kepala istri, yang adalah tubuhnya*. Kata Yunani untuk “kepala” hanya dua kali dipakai dalam hubungan antara suami dan istri (di sini dan dalam 1 Korintus 11:3). Para ahli bahasa tidak sepakat tentang arti kata itu dalam kedua kasus itu. Dalam bab 6 saya mengemukakan alasan untuk pendapat bahwa dalam 1 Korintus kata itu berarti *sumber*

kehidupan yang terhormat. Hanya dalam Efesus 5 kata itu dipakai dalam hubungan dengan kiasan *kepala-dan-tubuh*. Apakah Paulus memberi kita petunjuk tentang apa yang ia maksudkan dengan “kepala istri, yang adalah tubuhnya”?

Ya, ia memberikannya! Struktur kalimat Yunani yang asli dalam ayat 23, yang sayangnya hilang dalam kebanyakan terjemahan, berbunyi: “Suami adalah kepala istri, ... Kristus kepala jemaat, *la sendiri Juruselamat tubuh*.” Dalam bahasa Yunani terlihat apa yang dimaksudkan Paulus dengan “kepala”. Ketiga ungkapan yang sejajar ini menjelaskan bahwa Paulus memakai “kepala” sebagai sinonim dari “juruselamat”. Seandainya Paulus ingin menekankan otoritas suami, ia dapat memakai salah satu dari banyak kata Yunani untuk itu: *kyrios* (tuan), *exousia* (otoritas), atau *proestōtes* (memimpin). Sebaliknya ia memilih kiasan kepala-tubuh dan membandingkannya dengan Kristus, yang menyerahkan diri-Nya sebagai Juruselamat (dalam hal ini bukan sebagai Tuhan) bagi tubuh-Nya. Secara teologis Kristus adalah Juruselamat sekaligus Tuhan, tetapi *Paulus hanya memasukkan ke dalam analogi ini arti Kristus sebagai Juruselamat tubuh-Nya*. Jika kita ragu bahwa peran suami sebagai kepala di sini berarti kepedulian dan pelayanannya, gagasan tentang kepedulian dan pelayanan itu kita temukan kembali dalam ayat-ayat berikutnya, walaupun gagasan itu agak tertutup karena Paulus memasukkan kiasan yang lain lagi, yaitu kiasan pernikahan Kristus dengan mempelai-Nya, jemaat:

Kristus [telah] menyerahkan diri-Nya baginya [mempelai-Nya/tubuh-Nya], untuk menguduskannya [mempelai-Nya/tubuh-Nya], setelah Ia menyucikannya [mempelai-Nya/tubuh-Nya] dengan permandian air dalam firman, supaya Ia menempatkannya [mempelai-Nya/tubuh-Nya] di hadapan diri-Nya sebagai jemaat yang mulia, sehingga jemaat itu tidak bernoda atau berkerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat itu kudus dan tidak bercela. Demikian juga para suami wajib mengasihi istri mereka sendiri seperti tubuh mereka sendiri; siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi ia mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Tuhan terhadap jemaat.

Anda lihat? Dalam seluruh bagian ini *Paulus meletakkan titik beratnya bukan pada otoritas, melainkan pada pelayanan dan kepedulian*. Ketika ia mengatakan bahwa suami adalah kepala istri, ia tidak bermaksud bahwa para suami harus menjalankan otoritas mereka atas istri mereka. Yang ia maksudkan ialah bahwa *para suami harus melayani istri mereka, sama seperti setiap orang di antara kita melayani tubuhnya sendiri*.

Setelah Paulus dalam ayat 21–30 memaparkan kiasan tiga bagian ini (kepala–tubuh; suami–istri; Kristus–jemaat), ia masih menambahkan satu lapisan lagi: kesatuan Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan. Hal ini memang membuat gambaran yang dilukiskannya menjadi lebih rumit, tetapi mengungkapkan sebuah gagasan yang indah: “‘Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.’ Rahasia ini besar; tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (ayat 31–32). Dengan analoginya bahwa suami adalah kepala dan istrinya adalah bagian tubuh selebihnya, Paulus menengok kembali kepada pernikahan yang paling pertama antara Adam dan Hawa, ketika mereka untuk pertama kalinya menikmati “kesatuan satu daging” secara kiasan. Seperti yang telah kita lihat dalam bab 4, persatuan ini tidak menyangkut otoritas dan ketundukan, melainkan keintiman dan kemitraan yang penuh sukacita. *Jadi dengan kiasan kepala-tubuh dalam Efesus 5, Paulus tidak menekankan sebuah rantai komando, melainkan sebuah ikatan kasih*.

Saya ingin menambahkan satu pemahaman terakhir yang muncul dari cara membaca Efesus 5 yang mengatakan bahwa Allah memanggil suami untuk melayani istrinya (dan bukan untuk memimpinnya):

Dalam bagian ini tidak ada satu pun petunjuk kepada suami untuk memimpin istrinya – tidak di sini dan juga tidak di tempat lain mana pun dalam seluruh Kitab Suci! Silakan baca kalimat ini sekali lagi. Hal ini mengubah tafsiran secara mendasar.

Semua ini membawa kita kepada kesimpulan yang penting, bahwa Efesus 5 mungkin *sama sekali tidak* membicarakan otoritas suami atas istrinya yang tunduk kepadanya. Sebaliknya, melalui kiasan-kiasan yang jelas Paulus menekankan bahwa suami dan istri harus bersatu dengan penuh kasih dan saling melayani serta berbuat baik satu kepada yang lain.

Apakah itu berarti bahwa Paulus menasihati para suami dan para istri untuk saling memperlakukan dengan cara yang persis sama?

Ya dan tidak. Ya, karena keduanya dipanggil untuk “tunduk seorang kepada yang lain”. Dan walaupun di sini hanya para suami yang diberi tahu bahwa mereka harus “mengasihi” istri mereka, keduanya tetap harus saling mengasihi – di tempat lain Paulus dengan tegas menasihati para perempuan untuk “mengasihi suami mereka”.³³ Tetapi juga tidak, karena Paulus mungkin memikirkan pola-pola yang ia amati dalam begitu banyak pernikahan di jemaat-jemaat dunia Yunani-Romawi. Perhatikan, misalnya, bahwa suami digambarkan sebagai *kephalē* atau sumber kehidupan, bukan dinasihati untuk menjadi sumber kehidupan. Paulus kemungkinan besar menyinggung kenyataan bahwa pada zaman kuno para istri biasanya lebih muda dan kurang berpendidikan. Mereka sibuk mengasuh anak dan karena itu sepenuhnya bergantung pada nafkah ekonomi dan materi dari suami mereka. Menyebut seorang istri yang bergantung sebagai *kephalē* tidak akan masuk akal.

Selain itu: Jika para suami pada zaman Paulus kira-kira sama seperti banyak suami yang saya kenal sekarang, maka (rata-rata) mereka kurang bersedia dibandingkan istri mereka untuk mengorbankan hidup mereka bagi pasangannya.³⁴ Karena alasan inilah Paulus menganggap cukup untuk mengatakan kepada para istri bahwa mereka harus tunduk kepada suami mereka, artinya melayani mereka dengan rendah hati dan berbuat baik kepada mereka. Lalu ia mulai mengguncang keegoisan para suami dengan mengatakan kepada mereka tiga kali lebih banyak dan mendesak mereka untuk berkorban seperti Kristus. Hal itu jelas berlaku bagi saya: Dalam pernikahan saya, bukan Julie, melainkan sayalah yang paling perlu didorong oleh Kitab Suci dan oleh karya Roh Kudus yang terus-menerus untuk melayani pasangan saya dengan rela berkorban dan rendah hati serta berbuat baik kepadanya. Saya kira sahabat saya Andrew Bartlett benar dengan kesimpulannya: “Paulus menasihati suami untuk berjalan di depan dalam penyerahan diri. Hal ini memang tidak berbeda secara mendasar dari kewajiban Kristen istri untuk mengasihi suaminya tanpa mementingkan diri, tetapi hal ini mempertegas tanggung jawab suami untuk mengasihi.”³⁵

Dalam ayat 33 Paulus dengan tegas menasihati para suami untuk “mengasihi” istri mereka (bukan untuk memimpin mereka), dan secara khusus ia menasihati para istri untuk “menghormati” suami mereka (bukan untuk tunduk kepada mereka). Mengapa ia menasihati para istri untuk menghormati suami mereka, dan para suami untuk mengasihi istri mereka? Memang dahulu seperti sekarang kebanyakan perempuan juga ingin dihormati dan kebanyakan suami mendambakan kasih, tetapi Paulus mungkin mengetahui sesuatu tentang perbedaan jiwa banyak laki-laki dan perempuan pada zamannya.

Sementara saya menggambarkan pandangan 3, yaitu suami sebagai pelayan bagi pasangannya yang setara, saya merasakan kekuatan pandangan ini. Terus terang, saya berharap inilah tafsiran yang benar, karena saya mendapatinya sangat menginspirasi dan menantang. Berbeda dengan pandangan

Grudem, yang menurutnya suami adalah pengambil keputusan sehari-hari (yang menurut saya buruk), dan dengan pandangan keluarga Keller, yang menurutnya suami menjadi penentu dalam situasi yang jarang (yang menurut saya lebih baik, tetapi tetap bermasalah dan juga tidak konsisten), saya mendapati pandangan ini baik dan sangat mudah dijalankan.

Tetapi bagaimana seandainya Paulus dalam bagian ini memang ingin menyiratkan bahwa para istri di Efesus harus mengakui semacam otoritas pada suami mereka, walaupun ia menyeimbangkannya kembali dengan seruan kepada para suami untuk berkorban dengan penuh kasih? Bagaimanapun juga, setidaknya perbandingan pernikahan dengan pernikahan ilahi, di mana jelas ada perbedaan kedudukan antara Allah/Yesus dan kita, membuat orang memikirkan adanya hierarki dalam hubungan pernikahan. Karena bertekad untuk memahami bagian ini dengan benar, saya terus memikirkannya. Saya bertanya-tanya apakah saya sudah menerapkan semua prinsip penting penafsiran Alkitab pada tugas ini – dan kemudian saya mendapati bahwa ternyata belum.

Pandangan 4: Suami sebagai *Paterfamilias* yang Ditebus

Seperti yang sudah disebutkan, salah satu kesalahan yang paling sering kita lakukan dalam usaha memahami dan menerapkan Kitab Suci ialah kita membayangkan bahwa bagian-bagiannya yang berbeda-beda langsung ditujukan kepada kita. Padahal tidak demikian: *Bagian-bagian itu mungkin ditulis untuk kita, tetapi tidak ditujukan kepada kita*. Hanya jika kita memahami situasi para pembaca aslinya dan mengetahui apa yang mereka pahami dari kata-kata itu, kita, yang hidup dalam situasi atau budaya yang sama sekali berbeda, dapat mulai menarik arti dari teks itu bagi diri kita sendiri. Dalam banyak teks, kalau bukan sebagian besar, situasi kita sekarang dapat dibandingkan dengan situasi para pembaca pertama, sehingga tugas ini menjadi lebih mudah. Tetapi bagaimana jika situasi mereka sangat berbeda dari situasi kita?

Orang Kristen masa kini dipisahkan dari para pendengar Alkitab oleh sebuah “sungai” perbedaan (misalnya dalam bahasa, budaya, keadaan hidup). Sungai ini menghalangi kita untuk langsung beralih dari arti dalam konteks mereka kepada arti dalam konteks kita sendiri. Kita tentu saja menjadi bagian dari kisah besar yang sama, tetapi tempat kita dalam kisah ini sering berbeda dari tempat leluhur rohani kita. Kadang-kadang sungai itu lebar dan dibutuhkan jembatan yang panjang untuk menyeberanginya. Kadang-kadang sungai itu hanya sebuah anak sungai yang sempit, yang dapat kita seberangi dengan mudah. Kita harus mengetahui seberapa lebar sungai itu sebelum kita mencoba membangun jembatan di atasnya, supaya prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks itu dapat diterapkan bagi kita.³⁶

Ketika saya menerapkan kunci penafsiran ini pada studi surat Efesus pasal 5, saya mengenali kesalahan saya dan kesalahan hampir semua orang yang tulisan-tulisannya tentang teks ini telah saya baca: Kita beranggapan bahwa Efesus 5 adalah sebuah anak sungai yang sempit, yang dapat kita seberangi dengan mudah, padahal sebenarnya teks itu adalah sebuah sungai yang lebar, yang untuk menyeberanginya dibutuhkan jembatan yang panjang.

Saya ingin menjelaskannya. Kita beranggapan bahwa pasangan-pasangan suami-istri di jemaat Efesus kurang lebih mirip dengan pasangan suami-istri modern. Kita membayangkan bahwa Paulus “melihat” kita dan pernikahan-pernikahan kita sekarang, dan karena itu menulis surat ini kepada kita. Padahal sebenarnya ia mengacu pada pernikahan dalam dunia Yunani-Romawi abad pertama, yang sangat berbeda dari pernikahan kita. Dalam dunia itu, rumah tangga tidak terdiri dari dua orang tua yang bekerja, dua anak, seekor anjing, dan seekor kucing. Biasanya sebuah rumah tangga terdiri dari

seorang laki-laki, *paterfamilias*, yang berkuasa atas istrinya, anak-anaknya, dan kadang-kadang juga budak-budaknya. Menurut ajaran Aristoteles, rumah tangga diatur secara hierarkis – dalam budaya itu, inilah cara terbaik untuk memimpin sebuah rumah tangga. (Hanya jika tidak ada laki-laki dewasa, perempuan menjadi penguasa rumah tangga.) Saya sengaja mengatakan “penguasa”: Aristoteles berkata: “Pemerintahan atas sebuah rumah tangga adalah sebuah monarki”³⁷ – suami dan ayah adalah rajanya.

Ketika dalam paragraf sebelumnya saya menyebut anak-anak dan budak-budak, mungkin Anda, sama seperti saya, menyadari sesuatu. Hubungan suami–istri dalam Efesus 5:22-33 adalah yang pertama dari tiga pasangan hubungan yang dibicarakan Paulus. Dua yang berikutnya langsung menyusul: orang tua–anak (6:1-4) dan tuan–budak (6:5-9). Apa yang sebelumnya terlewatkan oleh saya ialah bahwa *Paulus menerapkan Injil pada rumah tangga kuno yang berlapis-lapis ini*, yang terdiri dari hierarki laki-laki, perempuan, anak-anak, dan budak. Para suami mempunyai hak, hak istimewa, dan kebebasan yang tidak diberikan kepada istri mereka.³⁸ Merekalah yang memegang kuasa dan menyediakan sebagian besar penghasilan. Dalam kebanyakan kasus, perempuan tidak dapat memiliki harta, menjalankan usaha, atau melakukan transaksi hukum atau keuangan tanpa seorang laki-laki yang bertindak atas nama mereka.

Dalam masyarakat Laut Tengah, usia rata-rata menikah bagi laki-laki adalah tiga puluh tahun, sedangkan bagi perempuan delapan belas tahun atau kurang. Ketika seorang laki-laki menikah, biasanya ia sudah seorang yang berpengalaman, yang tahu bagaimana hidup di tengah masyarakat. Ia adalah pribadi yang cakap bertindak secara sosial dan ekonomi. Sebaliknya, seorang perempuan masih seorang gadis, yang bahkan tidak diizinkan pergi ke pintu rumah ketika ada orang mengetuk. Seorang perempuan pada umumnya melahirkan seorang anak kira-kira setiap dua tahun atau setiap tiga puluh bulan selama masa suburnya. Ia selalu “tanpa alas kaki dan hamil” dan tinggal di rumah. Begitu anak yang sebelumnya disapih, ia hamil lagi.³⁹

Kebanyakan perempuan tidak mendapat pendidikan selain dalam tugas-tugas rumah tangga. Seumur hidup mereka sepenuhnya bergantung dan berada *di bawah kekuasaan* seorang laki-laki – ayah mereka atau mungkin wali mereka, kemudian suami mereka. Ketundukan adalah norma bagi anak-anak, budak, dan istri. Dalam konteks dan budaya ini, *paterfamilias* harus menjalankan kekuasaan dan bukan melayani siapa pun dengan rendah hati, apalagi melayani bawahannya sendiri, yang justru harus melayani *paterfamilias*. Demikian pula pandangan Aristoteles: “Laki-laki secara kodrati lebih cocok untuk memerintah daripada perempuan ... Ketidaksetaraan ini bersifat tetap ... Keberanian laki-laki tampak dalam memerintah, keberanian perempuan dalam taat.”⁴⁰

Perhatikan hal berikut: Paulus tidak menciptakan struktur rumah tangga di mana laki-laki tertua berkuasa atas semua orang lain, sama seperti ia juga tidak merancang struktur pemerintahan di mana Kaisar adalah penguasa Kekaisaran Romawi. Ia hanya membicarakan keadaan-keadaan ini dan *berusaha bekerja di dalam struktur-struktur sosial yang ada, dengan menemukan cara-cara untuk memperbaikinya tanpa langsung ingin menjungkirbalikkannya*. Seperti setiap misionaris yang baik yang sekarang masuk ke dalam suatu budaya baru, Paulus menyesuaikan diri di mana ia dapat, walaupun ia tidak selalu menganggapnya ideal.

Injil Berjumpa dengan Rumah Tangga Kuno

Seandainya Anda di tempat Paulus, bagaimana Anda akan menasihati rumah tangga yang tersusun secara hierarkis ini di dalam jemaat Anda? Mari kita lihat tiga strategi yang dipakai Paulus dalam

menasihati rumah tangga di Efesus dalam konteks mereka pada waktu itu.

Pertama: Paulus menempatkan semua hubungan di dalam rumah tangga di bawah tanda Injil. Ia membimbing para istri dan para suami untuk bergaul satu dengan yang lain “dalam takut akan Kristus”, dan ia menyematkan setiap petunjuk dalam rumusan-rumusan yang mengacu pada Kristus: “seperti kepada Tuhan”, “sama seperti Kristus”, “Kristus”, “sebagaimana juga Kristus”, dan “tetapi yang aku maksudkan ialah Kristus”. Ia memakai pendekatan yang sama untuk menggerakkan orang tua dan anak-anak serta tuan dan budak untuk memikirkan kembali hubungan mereka satu dengan yang lain. Rasanya setiap kata kedua adalah “Kristus” atau “Tuhan”. Dengan cakap Paulus berusaha menolong semua orang – istri dan suami, anak-anak dan orang tua, serta budak dan tuan – untuk melihat cara mereka berhubungan dengan orang lain sebagai ungkapan hubungan mereka dengan Kristus.

Kedua: Paulus dengan tegas mengecam perilaku *paterfamilias* yang mementingkan diri sendiri dan suka memerintah. Dalam kitab-kitab hukum kuno yang menetapkan peran-peran di dalam rumah tangga, para *paterfamilias* diberi tahu bahwa mereka harus berkuasa, dan semua orang lain diberi tahu bahwa mereka harus tunduk. Titik berat hukum-hukum ini biasanya terletak pada para bawahan, yang harus mengendalikan perilaku mereka. Tetapi “kode” yang diperbaiki oleh Paulus melakukan sesuatu yang belum pernah ada: Dalam setiap hubungan itu, perhatiannya yang terbesar ia tujukan kepada para suami/orang tua/tuan (dalam ketiga kasus itu laki-laki yang sama terlibat!), supaya mereka mengubah perilaku *mereka*. Dengan anggapan bahwa *paterfamilias* bagaimanapun juga berkuasa karena keadaan budaya, ia menasihatinya untuk sekarang menyerahkan hidupnya bagi istrinya, tidak membangkitkan amarah anak-anaknya, dan tidak mengancam budak-budaknya. Pada zaman itu hal ini pasti merupakan seruan yang sungguh-sungguh membuka jalan baru. Dalam budaya di mana para suami memegang kuasa atas hidup dan mati istri mereka, Paulus menasihati para suami untuk melepaskan kuasa mereka dan, bila perlu, bahkan mati, supaya istri mereka hidup dengan baik.

Ketiga: Paulus memakai Injil untuk melunakkan dan menata kembali ketundukan istri, anak-anak, dan budak kepada *paterfamilias*. Tanpa menyerukan pemberontakan, ia menunjukkan jenis ketundukan apa yang dapat dihasilkan Injil *dalam situasi mereka*. Bagi istri, seperti yang telah kita lihat, hal ini berarti bahwa ia tidak tunduk dengan enggan kepada otoritas suaminya, tetapi melayani dan menyenangkan suaminya dengan rendah hati, sama seperti ia juga ingin melayani dan menyenangkan Kristus dengan rendah hati.

Ajaran Paulus mendatangkan keajaiban.

Dengan menegur *paterfamilias* secara tajam lalu berpaling dengan penuh kasih kepada orang-orang yang paling lemah dalam masyarakat patriarkal – para istri, anak-anak, dan budak –, Paulus membuat gereja mula-mula menarik orang-orang yang tidak berdaya dalam jumlah besar. Pengkritik kafir Celsus mengejek gereja pada abad kedua dengan kata-kata: “Kekristenan adalah agama untuk perempuan, anak-anak, dan budak.”⁴¹

Pendekatan Paulus terhadap hubungan-hubungan di dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang sama sekali baru bagi budaya pada waktu itu. *Ia tidak menghapus hierarki yang lama, tetapi ia juga tidak ingin mempertahankannya sebagai ideal ilahi*. Sebaliknya ia menggerogotinya sedemikian rupa sehingga bukan hanya seluruh strukturnya ditanamkan ke dalam Injil, tetapi juga sehingga hierarki itu akhirnya larut di dalamnya, sama seperti yang juga terjadi pada zaman kita.

Namun pada zaman kuno itu tidak ada orang kafir yang mengunjungi sebuah rumah tangga Kristen yang akan berpikir bahwa Paulus ingin menggerogoti hukum Romawi atau memperkenalkan struktur

rumah tangga yang begitu saja egaliter. Yang akan menarik perhatiannya pada *paterfamilias* yang ditebus itu adalah, pertama, cara yang tidak biasa ia memperhatikan dengan penuh kasih orang-orang yang dipimpinnya dan berkorban bagi mereka, dan kedua, sukacita istrinya, anak-anaknya, dan budak-budaknya.

Berbeda dengan pandangan 3, yang beranggapan bahwa Paulus mengajarkan egalitarianisme tanpa batas, pandangan ini beranggapan bahwa ketika Paulus menyebut suami sebagai kepala istri, ia mengakui norma-norma budaya yang menurutnya suami mempunyai otoritas atas istri. Selain itu, ketika ia membandingkan hubungan antara suami dan istri dengan hubungan antara Kristus dan jemaat, hal itu bisa saja berarti bahwa ia menyinggung bahwa yang satu “bertanggung jawab” atas yang lain. Tetapi *walaupun ia beranggapan bahwa paterfamilias memikul tanggung jawab, ia sama sekali tidak menetakannya sebagai semacam “peran” atau status yang harus dipegang suami terhadap istrinya di segala zaman dan dalam segala budaya*. Sebaliknya: Jauh dari menampilkan kuasa budaya laki-laki atas perempuan sebagai ideal, ia berusaha menjinakkannya melalui Injil.

Argumen John Piper Dibantah

Beberapa kaum komplementarian mengajukan argumen tandingan: Jika kita beranggapan bahwa Paulus mengakui otoritas suami dan menghubungkannya dengan hubungan Kristus dengan jemaat, maka Paulus justru menyatakan kepemimpinan dan ketundukan antara suami dan istri sebagai ideal dan dengan demikian mengekalkannya. Piper mengatakan (dan menulis sebuah buku tentang hal itu) bahwa pernikahan Kristen yang ditebus dan sekaligus hierarkis menunjukkan Injil kepada dunia. Ia menulis: “Kepemimpinan suami yang penuh kasih atas istrinya yang patuh dan bergantung adalah gambaran tentang Kristus dan jemaat. Jika suami kehilangan peran kepemimpinannya, hal ini tidak lagi demikian.”⁴²

Argumentasinya keliru dalam tiga hal. Pertama: Paulus mengatakan hal yang serupa tentang perbudakan di dalam rumah tangga, ketika ia berkata kepada para budak bahwa mereka harus taat kepada tuan mereka, sama seperti mereka taat kepada Kristus, yang adalah Tuan mereka. Menurut argumentasi Piper, Allah telah menciptakan hubungan tuan–budak untuk menunjukkan kepada dunia “keindahan” ketundukan kita kepada Yesus, Tuhan kita. Tidak! Dalam kedua kasus itu Paulus menerapkan Injil pada situasi yang nyata, tetapi tidak harus ideal.

Kedua: Bukan hierarki dalam sebuah pernikahan, melainkan penebusan pernikahan seperti itulah yang menggambarkan Injil. Yang ditekankan Paulus dalam bagian ini bukanlah hierarki, melainkan pelayanan suami kepada istrinya, yang menyesuaikan diri dengannya dalam saling tunduk dan dengan siapa ia membina hubungan yang erat. Hal ini tentu dapat diungkapkan dengan lebih baik dalam pernikahan yang didasarkan pada kesalingan daripada dalam pernikahan yang hierarkis. Seperti yang diuraikan dalam pandangan 3, Paulus memperjelas pemakaian kata *kephalē* dengan menonjolkan Yesus sebagai Juruselamat dan Pemelihara jemaat, bukan sebagai Tuannya.

Ketiga: Tidak ada pernikahan hierarkis yang pernah dapat cukup hierarkis, jika kita beranggapan bahwa Allah ingin memperjelas kepada dunia kekuasaan Yesus atas jemaat-Nya melalui pernikahan. Yesus adalah Tuhan atas jemaat-Nya, tetapi seorang suami jelas bukan tuan atas istrinya.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan dalam argumentasi Piper, *saya setuju dengannya bahwa pernikahan Kristen harus mencerminkan sesuatu dari Injil*. Sebuah pernikahan Kristen, sama seperti setiap persekutuan Kristen, dapat menunjukkan kepada dunia bahwa kita adalah murid-murid Yesus, dengan saling mengasihi dengan rela berkorban, sama seperti Ia telah mengasihi kita. Pernikahan yang

didasarkan pada kesalingan dapat melakukan hal ini sama baiknya dengan, kalau tidak lebih baik daripada, pernikahan yang tersusun secara hierarkis. Sebuah pernikahan Kristen dapat mencerminkan dengan baik satu hal lagi: ikatan yang langgeng dan erat yang kita miliki dengan Kristus. Analogi kepala dan tubuh yang dipakai Paulus, yang ia sebut “satu daging”, menunjuk kepada suatu hubungan perjanjian yang dalam dan penuh kasih serta suatu keterikatan yang hidup dan organis. Sementara gagasan bahwa seorang pemimpin berpisah dari bawahannya tidak terlalu asing, gagasan bahwa sebuah kepala dipisahkan dari tubuhnya sangat mengerikan.

Di Mana Kita Keliru tentang Efesus 5

Dalam bukunya yang setebal 800 halaman, Grudem berargumen dengan gigih untuk ketundukan istri dalam pernikahan, tanpa sekali pun menyebut perbedaan besar antara pernikahan pada abad pertama dan pernikahan masa kini.⁴³ Hal yang sama berlaku bagi keluarga Keller: Dalam studi mereka yang terperinci tentang Efesus 5, mereka sama sekali tidak memperhatikan aspek ini dan juga tidak membahas keadaan pernikahan pada waktu itu. Tidak satu kali pun. Itu adalah kesalahan: Mereka memperlakukan sebuah sungai yang lebar seperti sebuah anak sungai yang sempit.

Paulus tidak bermaksud mengabadikan struktur rumah tangga kuno. Sebaliknya ia menerapkan Injil pada suatu situasi budaya yang unik, yang sangat berbeda dari situasi kita. Paulus tidak berbicara kepada dunia saya, di mana kebanyakan perempuan dewasa sama terpelajarnya dengan laki-laki, mengendalikan kesuburan mereka, mandiri secara keuangan, dan tidak ada keharusan sosial bahwa seorang laki-laki berdiri di atas mereka. Semua ini memungkinkan jenis pernikahan yang lain.

Pertanyaan berikutnya adalah: Sekarang, setelah kita sadar bahwa di antara situasi mereka dan situasi kita terbentang sebuah sungai yang sangat lebar, bagaimana kita dapat membangun sebuah “jembatan” di atasnya, supaya prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks itu dapat diterapkan bagi kita? Atau, dengan kata lain: Apa yang akan dikatakan Paulus tentang pernikahan masa kini dalam masyarakat kita, yang tidak lagi hierarkis secara ketat, melainkan egaliter? Saya mengusulkan hal berikut:

Ia akan mengatakan kepada kita bahwa kita harus menempatkan Kristus di pusat pernikahan kita. Cara kita “melihat” satu sama lain, bergaul satu dengan yang lain, bekerja sama, dan saling menghormati harus dibentuk oleh hubungan kita yang terutama dengan Kristus. Kita harus tunduk seorang kepada yang lain, meninggalkan kemandirian dan keegoisan kita, dan mengejar hubungan “satu daging” yang erat, seperti yang dihidupi di taman Eden sebelum Kejatuhan. Jika kita beranggapan bahwa laki-laki rata-rata lebih mandiri dan karena itu lebih berpusat pada diri sendiri daripada perempuan, yang rata-rata lebih berorientasi pada hubungan dan karena itu lebih terarah kepada orang lain daripada laki-laki, maka suami-suami seperti saya bagaimanapun juga harus secara khusus merenungkan kasih Kristus yang rela berkorban kepada jemaat, yang membuat mempelai-Nya bertumbuh dengan gemilang.

Sekarang, setelah saya menyadari perbedaan yang jelas antara konteks pada waktu itu dan konteks kita sekarang, saya sama sekali tidak dapat membayangkan bahwa Paulus akan mengatakan kepada pasangan modern pada umumnya – di mana suami dan istri lebih dekat usianya, keduanya sama baiknya berpendidikan, mungkin keduanya bekerja, dan terlibat dalam mendidik anak-anak mereka –: “Bagus sekali bahwa kalian menjalin kemitraan. Teruskanlah! Tetapi saya ingin menegaskan bahwa suami harus mengambil peran kepemimpinan dan istri harus tunduk kepadanya.” Bagaimana mungkin ia melakukan hal itu, jika ia mengajarkan bahwa ideal penciptaan bagi pernikahan adalah kesatuan

satu daging, sebuah kemitraan sejati dalam arti kata yang sepenuhnya, seperti dalam pernikahan semula antara Adam dan Hawa?

Ini bukan hanya pendapat saya. Ini adalah pandangan yang tersebar luas, bahkan pandangan mayoritas orang Kristen: Dalam surat apostoliknya *Mulieris Dignitatem*, yang mengikat semua umat Katolik, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa otoritas suami atas istrinya mencerminkan sesuatu yang “lama”; surat itu berbicara tentang cara berpikir yang “berakar dalam pada adat istiadat dan tradisi keagamaan pada zaman itu”. Sebaliknya, yang “baru” dan merupakan “pembaruan Injil” ialah bahwa “ketundukan tidak bersifat sepihak, melainkan timbal balik”.⁴⁴ Jika salah satu denominasi yang secara dogmatis paling tidak lentur dapat melakukan koreksi ini atas ajarannya, kita yang lain harus memperhatikannya.

Tentu saja di dunia ini masih ada budaya-budaya di mana laki-laki yang berkuasa. Bagi mereka ajaran Paulus tampaknya seperti dibuat khusus. Dalam masyarakat patriarkal, para suami biasanya mempunyai kuasa sosial, intelektual, politik, dan keuangan yang jauh lebih besar daripada perempuan. Sekarang suami harus memakai kuasa ini tanpa mementingkan diri demi kebaikan istrinya, sama seperti Kristus memakai kuasa-Nya yang lebih unggul demi kebaikan jemaat. Tetapi jika ribuan suami dalam budaya patriarkal melakukan hal ini cukup lama, para perempuan dan istri akan memperluas kuasa sosial dan intelektual mereka sendiri dan akan lebih diperlengkapi untuk menjadi rekan yang setara bagi suami mereka. Justru ke situlah penelitian saya membawa saya. Penerapan pandangan 4 – *paterfamilias* yang ditebus – pada budaya-budaya di mana pernikahan tersusun secara hierarkis dengan ketat pada akhirnya akan membuat budaya-budaya itu berubah dan mendorong pernikahan menurut pandangan 3, seperti yang sudah terjadi di negara-negara yang sejak lama dibentuk oleh Kekristenan.

Seandainya kita memperluas studi kita atas teks-teks Alkitab tentang pernikahan, sebagaimana terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kesukaan Allah akan pernikahan yang didasarkan pada kesalingan akan tampak jelas sejak awal.

Istri-istri yang Mengarahkan Suami Mereka

Mengingat bahwa semua pernikahan yang disebut dalam Perjanjian Lama dilangsungkan dalam lingkungan patriarkal, kita dapat beranggapan bahwa anggapan budayanya ialah bahwa istri berada di bawah suami. Karena itu patut dicatat bahwa – selain ramalan Allah bahwa “Adam akan berkuasa atas Hawa” – baik dalam hukum Musa maupun dalam perkataan para nabi tidak ada perintah yang menyuruh istri tunduk kepada suami mereka.

Jika kita memperhatikan potret-potret kecil yang kita miliki tentang dinamika kuasa pasangan suami-istri dalam Perjanjian Lama, kita berulang kali mendapati bahwa istri-istri mengarahkan suami mereka. Di banyak persimpangan jalan dalam hidup saya, saya telah meminta hikmat kepada Allah dan memasang telinga ke arah surga untuk mendengar apa yang akan Ia katakan kepada saya. Sering saya mendengar Dia berkata kepada saya apa yang dahulu Ia katakan kepada Abraham: “Dalam segala yang dikatakan [istrimu] kepadamu, dengarkanlah perkataannya!”⁴⁵ Betapa luar biasa nasihat itu! Saya tahu apa yang saya bicarakan: *Sangat sering istrilah yang lebih dahulu mendengar dari Allah.*

Bukankah justru itulah yang dialami ibu Simson? Dalam budaya di mana tidak pantas bagi seorang laki-laki untuk menyapa seorang perempuan secara langsung, seorang malaikat mengambil rupa seorang laki-laki dan memberitahukan kepada seorang perempuan yang mandul bahwa ia akan mendapat seorang anak yang diurapi Roh. Kemudian perempuan itu memanggil suaminya: “Lalu perempuan itu cepat-cepat berlari memberitahukan hal itu kepada suaminya, katanya kepadanya: Lihat, laki-laki yang

datang kepadaku pada hari itu telah menampakkan diri kepadaku!” Perhatikanlah kata-kata berikutnya dengan saksama: “[la] bangun dan pergi mengikuti istrinya.” Mungkin tidak begitu senang bahwa seorang asing melanggar norma-norma patriarkal, ia bertanya: “Engkaukah laki-laki yang telah berbicara dengan istriku?”⁴⁶ Selain itu, kisah ini menunjuk kepada sebuah kelahiran yang jauh lebih penting lagi. Lebih dari seribu tahun kemudian, seorang malaikat lebih dahulu datang kepada Maria untuk memberitahukan berita yang sama kepadanya.⁴⁷ Baru kemudian ia memberi tahu suaminya.⁴⁸ Dalam kedua peristiwa itu perempuanlah yang lebih dahulu mendengar dari Allah apa yang akan terjadi, sedangkan laki-laki baru kemudian diberi tahu perkembangan terbaru – yaitu sampai pada tingkat pengetahuan istrinya. Seandainya ada sesuatu seperti “tatanan penciptaan” (yang sebenarnya tidak ada), tampaknya Allah tidak berpegang padanya.

Lalu ada pula perempuan Sunem, yang mengambil prakarsa dan menerima nabi Elisa di rumahnya. Ia berkata kepada suaminya: “Lihatlah, aku tahu bahwa orang yang selalu singgah di tempat kita ini adalah abdi Allah yang kudus. Marilah kita membuat sebuah kamar atas yang kecil yang berdinding batu, dan menaruh di sana bagi dia sebuah tempat tidur, sebuah meja, sebuah kursi, dan sebuah kandil, supaya ia dapat masuk ke sana apabila ia datang kepada kita!”⁴⁹ Sekali lagi sang suami segera menuruti istrinya dan secara naluriah memercayai pertimbangan rohani istrinya dalam perkara ini.

Sebuah catatan singkat perlu diberikan di sini: Meskipun tafsiran yang tersebar luas mengatakan bahwa “suami adalah *kephalē* istri”, yang kira-kira berarti “suami harus menjadi kepala rohani keluarga”, dengan menyesal saya harus memberi tahu Anda bahwa gagasan ini tidak berdasar pada Alkitab. Mungkin Anda sebaiknya membuang catatan-catatan Anda yang mengatakan bahwa suami (bukan istri) harus memimpin doa, mengundang keluarga untuk renungan keluarga, atau memutuskan ke jemaat mana pasangan atau keluarga itu pergi. Tanpa bermaksud mengecilkan prakarsa yang menentukan dari seorang suami atau ayah bagi kesejahteraan rohani keluarganya, tetap lebih baik jika *keduanya*, baik suami maupun istri, melakukan segala yang ada dalam kuasa mereka – sebagai tim dan sebagai pribadi – untuk mencari Allah, memilih sebuah jemaat dan menjadi anggota di sana, serta mengupayakan pertumbuhan rohani anggota keluarga yang lain. Sebagai jawaban atas ajaran bahwa suami harus menjadi gembala bagi anggota keluarga lainnya, saya menganjurkan agar suami dan istri bersama-sama membentuk tim kepemimpinan pastoral keluarga.

Seorang perempuan lain yang tampaknya menentang norma-norma patriarkal, walaupun ia hidup dalam budaya yang didominasi laki-laki, adalah Abigail. Suaminya yang sangat kaya, Nabal, adalah orang yang “kasar dan jahat kelakuannya”.⁵⁰ Ketika Daud dan pasukannya, yang sedang melarikan diri dan kelaparan, meminta sedikit makanan kepada Nabal, Nabal mengejek mereka tanpa perasaan dan menolak permintaan mereka. Daud, yang sangat tersinggung dan marah, merencanakan untuk membunuh Nabal dan semua laki-laki di tanah miliknya – harus diakui, bukan reaksi yang terlalu Kristen.

Abigail mencegah pertumpahan darah itu dengan tidak taat kepada suaminya dan tidak menyampaikan kepadanya berita tentang niat Daud untuk membunuh. Ia memuatkan bahan makanan ke atas keledainya, pergi menemui Daud, dan dengan cerdas menanggapi harga diri Daud yang terluka dengan berkata: “Tuanku, janganlah kiranya mengindahkan orang dursila ini, si Nabal; sebab seperti namanya, demikianlah ia: ‘Bebal’ namanya, dan kebalan ada padanya.”⁵¹ Bahkan ketika ia menegaskan betapa buruknya suaminya, ia menyentuh sisi Daud yang lebih baik dan memohon belas kasihannya. Daud kemudian memutuskan untuk meletakkan senjatanya.

Ketika Abigail pulang dan menceritakan kepada Nabal bahwa ia telah membatalkan perintahnya dan bahwa Daud telah menyelamatkan nyawanya, jantungnya berhenti bekerja dan sepuluh hari kemudian ia mati. Ketika Daud mengutus beberapa orang untuk menjemputnya menjadi istrinya yang ketiga, Abigail sujud dan berkata: “Lihatlah, inilah hambamu, untuk melayani dan membasuh kaki para hamba tuanku!”

Memang ini kisah yang aneh, tetapi perhatikanlah bahwa tidak ada sesuatu pun di dalamnya yang menunjukkan bahwa Allah menyetujui bahwa ia menyebut baik Nabal maupun Daud sebagai “tuannya”. Walaupun kedua laki-laki itu menerima gelar ini tanpa ragu, jelaslah bahwa di sini kita berhadapan dengan seorang perempuan yang telah belajar untuk *bertahan hidup* dalam patriarki dengan menyesuaikan diri. Kadang-kadang hal ini bahkan berarti menentang “otoritas laki-laki” – sesuatu yang dalam bagian teks ini dipuji. Kalau ada sesuatu yang kita temukan di sini, itu adalah contoh seorang perempuan yang dalam budaya lain yang lebih adil kemungkinan besar akan menjadi pemimpin yang berhasil. Daud terkesan bukan hanya oleh kecantikannya, tetapi juga oleh kemampuan strategisnya dan diplomasinya yang memikat, yang dengannya ia segera mencegah pertumpahan darah yang tidak perlu.

Kesimpulan: Kisah-kisah Perjanjian Lama tidak mendukung gagasan bahwa otoritas suami atas istrinya adalah norma yang dikehendaki Allah.

Pernikahan Mutualis dalam 1 Korintus 7

Kidung Agung Salomo adalah bagian terpanjang dalam Kitab Suci yang membahas dinamika batin dari suatu ikatan antara dua orang yang penuh kasih, romantis, dan seksual. Di dalamnya sama sekali tidak ada tanda-tanda hubungan otoritas–ketundukan antara laki-laki dan perempuan. Dalam percintaan dan dalam hubungan seks keduanya mengambil prakarsa, keduanya menyesuaikan diri, keduanya memberi, dan keduanya menerima. Kitab puisi ini bukan hanya mengingatkan kita akan kenikmatan dalam ketelanjangan yang dialami Adam dan Hawa sebagai pribadi yang setara sebelum Kejatuhan; kitab ini juga mempunyai padanannya dalam Perjanjian Baru.

1 Korintus 7 sejauh ini adalah bagian terpanjang dalam surat-surat Paulus yang membahas pernikahan. Namun dalam pedomannya tentang seksualitas, pelayanan, dan perpisahan dalam pernikahan Kristen, Paulus tidak memberikan petunjuk sedikit pun bahwa pernikahan Kristen dapat merupakan sesuatu yang lain daripada kemitraan yang didasarkan pada kesalingan dan penuh kasih antara pribadi-pribadi yang setara. Sebenarnya, inilah satu-satunya pasal dalam Alkitab yang secara tegas membahas pertanyaan tentang otoritas dalam pernikahan. Omong-omong, otoritas ini dimiliki baik oleh istri maupun oleh suami.

Saya ingin memetik beberapa kutipan⁵² yang menekankan kasih yang timbal balik dan otoritas yang timbal balik, yang telah Allah rancangkan bagi pernikahan kita:

[S]etiap laki-laki [harus] mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. (ayat 2).

Hendaklah suami memberikan kepada istrinya kasih sayang yang menjadi utangnya kepada istrinya, demikian pula istri kepada suaminya. (ayat 3).

Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya; demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. (ayat 4).

Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu (ayat 5).

Seorang istri tidak boleh berpisah dari suaminya. ... Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya (ayat 10-11).

Jika seorang saudara mempunyai istri yang tidak beriman, dan istri itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia menceraikan istrinya itu; dan seorang istri yang mempunyai suami yang tidak beriman, dan suami itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia meninggalkan suaminya itu (ayat 12-13).

[S]uami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya, dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya (ayat 14).

Tetapi jika orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai! Dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat (ayat 15).

Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau dapat menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau dapat menyelamatkan istrimu? (ayat 16).

Tetapi jika engkau [seorang laki-laki] menikah, engkau tidak berdosa; dan jika seorang gadis menikah, ia tidak berdosa (ayat 28).

Laki-laki yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan ... Perempuan yang tidak bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan (ayat 32, 34b).

[T]etapi laki-laki yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi ... tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi (ayat 33-34a).

Apa yang kita pelajari dalam 1 Korintus 7 tentang rencana Allah bagi pernikahan? “Jawaban-jawaban Paulus ... pasti terasa luar biasa bagi para pembaca abad pertama”, kata Richard Hays. “Suami dan istri tidak berada dalam hubungan hierarkis satu sama lain, dan juga bukan satuan-satuan otonom yang masing-masing berbuat sesuka hatinya. Sebaliknya, pernikahan adalah hubungan saling tunduk, di mana setiap pihak menjadi milik pihak yang lain.”⁵³

Ketika saya pertama kali memberikan konseling kepada orang-orang tentang bagaimana memilih pasangan hidup, saya menganjurkan agar keputusan itu diserahkan kepada *Allah*. Lalu suatu hari, ketika saya membaca 1 Korintus 7, saya menyadari bahwa saya baru saja membaca satu-satunya ajaran yang jelas tentang tema ini dalam Perjanjian Baru: “Ia bebas untuk menikah dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu seorang yang percaya!” (ayat 39). Pelajarannya? Kita harus memilih, dan memilih dengan bijaksana. Nah, ketika sekarang saya membaca 1 Korintus 7 sekali lagi, saya mengalami pengalaman “aha” yang serupa: Satu-satunya ayat dalam seluruh Perjanjian Baru yang berbicara tentang bagaimana pasangan harus mengambil keputusan penting – misalnya kapan mereka berhubungan seks atau kapan mereka bersama-sama mencari Allah – berbunyi: “Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali *dengan persetujuan bersama*” (ayat 5). Pelajarannya? *Jika sepasang suami-istri memperhatikan agar mereka mengambil keputusan bersama sebagai rekan yang setara, suami tidak perlu memberi perintah atau mengambil keputusan sebagai penentu akhir.*

Kesimpulan: 1 Korintus 7 adalah satu-satunya pasal yang dengan tegas berbicara tentang otoritas suami atas istrinya – *tetapi pasal ini juga berbicara tentang otoritas istri atas suaminya.* Dalam

pernikahan, pasal ini mendorong kesetaraan laki-laki dan perempuan serta saling tunduk dan persetujuan bersama sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Mengingat kesatuan Kitab Suci yang diteguhkan oleh Roh Kudus, 1 Korintus 7 dapat dan harus menentukan tafsiran kita atas Efesus 5. Karena itu aneh bahwa kebanyakan penulis komplementarian ternama hanya menyebut 1 Korintus 7 secara singkat, sambil mengabaikan pertentangannya yang nyata dengan tafsiran mereka⁵⁴, atau – dan ini lebih sering terjadi – begitu saja mengabaikan teks itu.⁵⁵

Jadi Pandangan Mana yang Berlaku?

Untuk menutup bab tentang tafsiran Efesus 5 ini, saya ingin menyelidiki pertanyaan mana dari keempat pandangan itu yang harus diutamakan dalam pernikahan dan jemaat kita.

Saya mengusulkan agar kita menolak pandangan 1 (suami sebagai pengambil keputusan) dan menyebutnya apa adanya: sebuah teologi yang menindas.

Pandangan 2 (suami sebagai penentu akhir) selama bertahun-tahun telah menjadi persinggahan sementara dalam pernikahan Julie dan saya, dan untuk itu saya bersyukur. Tetapi analisis atas masalah-masalah yang berkaitan dengannya, keunggulan eksegetis pandangan 3 dan 4, serta pembacaan Alkitab yang lebih menyeluruh tentang tema pernikahan berarti bahwa kita mungkin juga harus meninggalkan pandangan ini.

Jadi, mana dari kedua pandangan yang tersisa yang kita pilih?

Mungkin kita sama sekali tidak perlu memilih.

Pandangan 3 (suami sebagai pelayan bagi rekannya yang setara) mendukung pernikahan yang didasarkan pada kesalingan, sedangkan pandangan 4 (suami sebagai *paterfamilias* yang ditebus) tidak mengajukan keberatan terhadap pernikahan seperti itu, tetapi menawarkan pedoman bagi pernikahan dan jemaat dalam budaya-budaya yang masih sangat dibentuk oleh patriarki.

Dengan kata lain: Pandangan 4 mungkin paling menolong kita untuk *memahami* bagian Alkitab ini sebagaimana kiranya dipahami oleh para pembaca aslinya. Tetapi pandangan 3, terutama bagi kita yang hidup dalam budaya-budaya yang lebih egaliter, adalah cara yang benar untuk *menerapkan* Efesus 5.

Jadi nasihat Allah yang bijaksana bagi sepasang suami-istri ialah bahwa mereka harus menyadari keterikatan “satu daging” mereka, sebagaimana terungkap dalam hubungan kasih di taman Eden. Selain itu mereka harus memperkuat kesatuan ini melalui penyerahan diri yang sepenuhnya satu kepada yang lain dan kesediaan untuk melayani, serta – dalam mengambil keputusan – melalui pertimbangan dan persetujuan dari kedua belah pihak. Di jalan ini dua perbandingan dapat mengilhami kita: kasih Kristus yang rela berkorban kepada jemaat-Nya dan kepedulian setiap orang terhadap tubuhnya sendiri.

Bagaimana kita menghadapi sisa keraguan terhadap maksud Allah tentang kesetaraan yang sejati antara laki-laki dan perempuan? Berikut ini dibahas alasan yang mungkin paling penting untuk meninggalkan cara berpikir patriarkal dalam pernikahan (serta di dalam jemaat dan di dalam masyarakat).



Allah yang Menyesuaikan Diri

“Apakah [kami para suami] akan berusaha mempertahankan otoritas atas istri kami, yang dahulu diberikan kepada kami oleh budaya di sekitar kami, tetapi yang kini sebagian besar tidak lagi kami miliki? Ataukah kami dengan senang hati akan melepaskan kuasa dan tuntutan atasnya, memperlakukan istri kami sebagai pribadi yang setara, dan sebagai gantinya menuai hubungan pernikahan yang lebih intim?”

Peter Davids⁵⁶

Gates Foundation baru-baru ini mendanai sebuah studi internasional berskala besar yang menemukan bahwa perempuan sangat kurang terwakili di media. “Misalnya, perempuan dikutip hanya dalam 29% berita daring yang dianalisis di Inggris Raya pada tahun 2019. Di India bahkan hanya 14%.”⁵⁷ Terlepas dari semua kemajuan luar biasa yang telah dicapai dalam memperbaiki kedudukan perempuan di tengah masyarakat, kita masih jauh kurang cenderung untuk “melihat” dan “mendengar” perempuan dibandingkan laki-laki.

Betapa lebih lagi keadaan sosial pada ribuan tahun sebelumnya, ketika patriarki tidak pernah digugat, menghambat kesempatan perempuan untuk naik ke jabatan publik? Arkeolog Ian Morris menjelaskan mengapa hanya ada begitu sedikit petunjuk bahwa perempuan di Athena kuno itu memang ada: “Perempuan dan budak tetap tidak terlihat”, karena “budaya warga laki-laki yang merasuki segala sesuatu”, di mana laki-laki “bukan hanya menindas perempuan, tetapi juga menguasai ruang-ruang tempat perempuan hidup”, sehingga perempuan praktis tidak terlihat dalam budaya pada masa itu, sama seperti dalam temuan arkeologis masa kini.⁵⁸

Di dunia Yunani-Romawi yang lebih luas, tempat gereja mula-mula menyebar, keadaan perempuan tidak jauh lebih baik. Selain beberapa pengecualian yang langka,⁵⁹ perempuan terhormat tidak mengejar fungsi kepemimpinan publik. Kehormatan mereka terletak pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dalam drama-drama Yunani, tokoh perempuan yang paling sering muncul adalah budak perempuan dan pelacur, karena drama-drama itu menceritakan “kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari”. Perempuan terpandang dari kota dan gadis-gadis muda yang belum menikah diharapkan tinggal di rumah dan tidak menampilkan diri di depan umum. Karena itu, tidak mengherankan bahwa hanya sedikit perempuan yang memegang “peran kepemimpinan”. Bagaimanapun, seseorang harus mendapat pendidikan tertentu dan tampil di depan umum agar dapat berperan dalam kehidupan publik dan membuktikan bahwa ia memiliki kecakapan memimpin. Karena perempuan hidup tersembunyi, hanya sedikit perempuan yang memiliki karunia mengajar dan memimpin dari Allah yang pernah mendapat kesempatan agar karunia itu dikenali, dikembangkan, dan dipakai di depan umum.⁶⁰

Mengapa istri para pemimpin laki-laki begitu jarang disebut dalam Perjanjian Baru? Penekanan modern pada kesetaraan, kemitraan, dan status bersama pasangan suami istri Kristen hampir tidak ada pada masa awal jemaat Kristen, ketika – bahkan di dalam jemaat – tugas rumah tangga dan pengasuhan anak dibebankan kepada para istri.

Demikian pula kita dapat bertanya mengapa di dalam Alkitab ada begitu sedikit tokoh perempuan dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Beberapa pengkritik yang menyangkal ilham ilahi Alkitab sekarang berpendapat bahwa hal ini membuktikan bahwa kitab itu hanyalah produk budaya patriarkal. Beberapa kaum komplementarian mengatakan bahwa inilah cara Allah menonjolkan peran-peran unik dan istimewa yang hanya patut dijalankan oleh laki-laki dalam Kerajaan Allah. Akan tetapi, cara yang lebih baik untuk memahami baik otoritas ilahi Alkitab maupun banyaknya situasi sejarah yang dibahasnya adalah dengan mengatakan bahwa Allah menyesuaikan pernyataan-Nya kepada manusia dalam situasi-situasi tertentu, tanpa dengan sendirinya menjadikan situasi-situasi itu sebagai cita-cita. Jika kita mengabaikan prinsip penafsiran yang menentukan ini, kita tanpa berpikir panjang menarik kesimpulan dari pengamatan bahwa pada zaman Alkitab perempuan dalam berbagai cara ditaklukkan di bawah laki-laki, bahwa perempuan, sebagai bagian dari rencana Allah yang universal, harus tunduk kepada laki-laki di segala tempat dan sepanjang masa.

Penyesuaian Allah, dipahami dengan benar

Pada akhir sejarah, Allah akhirnya akan memerintah atas suatu masyarakat yang ideal. Akan tetapi, sejak Kejatuhan manusia, Ia memilih untuk bekerja menebus di dalam masyarakat yang rusak itu, alih-alih sekadar menghakiminya dengan air bah seperti dahulu. Untuk sementara, penebusan Allah tercurah sedemikian rupa sehingga “air hidup Roh Kudus mengalir di atas bentang alam sosial [yang ada] dan, seperti sungai yang berkelok-kelok, menyesuaikan diri dengan lekuk-lekuk yang ditemuinya. Namun, dengan demikian, seperti arus air yang tak terbandung, ia membentuk ulang bentang alam itu dan pada akhirnya meluruskan jalan-jalan yang bengkok.”⁶¹

Beberapa nas Alkitab yang sedikit itu, di mana para penulis Perjanjian Baru tampaknya menyetujui patriarki budaya pada masa itu, sebenarnya adalah contoh penyesuaian Allah. Ia bekerja dengan apa yang ada pada-Nya, dan para rasul mengikuti teladan-Nya – mereka menaburkan benih Kerajaan Allah di tanah yang masih penuh batu dan lalang. Saat ini kita hidup dalam tumpang tindih dua zaman. Kerajaan Allah sudah hadir di tengah dunia yang telah jatuh, yang diresapi oleh sistem-sistem sosial yang juga telah jatuh. Suatu hari Kerajaan itu akan menyingkirkan sistem-sistem itu sepenuhnya, tetapi

untuk sementara Kerajaan itu menancapkan akarnya di dalamnya dan menumbuhkan sesuatu yang baru dari dalamnya.

Seorang komplementarian, John MacArthur, berpendapat bahwa karena hanya laki-laki yang menulis Kitab Suci, hal itu menjadi bukti bahwa Allah hanya menetapkan laki-laki untuk mengajarkan firman Allah. Dengan demikian ia jelas mengabaikan para teolog yang menganggap masuk akal bahwa Surat Ibrani ditulis oleh Priskila (dengan Akwila di sisinya). Namun, terutama ia tidak melihat bahwa pada zaman kuno *hampir tidak ada perempuan yang mendapat pendidikan untuk menulis* – kenyataan bahwa hanya laki-laki yang menulis kitab-kitab Alkitab (atau setidaknya sebagian besar laki-laki, seandainya Priskila memang memegang pena) adalah bukti bahwa Allah bekerja dengan apa yang tersedia, sekalipun Ia berjanji bahwa suatu hari Ia akan menciptakan *syalom*, di mana semua laki-laki dan perempuan dapat membaca dan menulis.

Lebih lanjut tentang ketundukan para istri

Keadaan sosial perempuan pada zaman kuno jauh lebih buruk daripada sekarang (meskipun kita pun masih harus menempuh jalan yang panjang): laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, memegang kuasa dan jabatan publik; orang memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan laki-laki, dan membatasi perempuan pada lingkup rumah tangga yang sempit, sehingga mereka sama tidak terlihatnya seperti budak dan anak-anak.

Setiap perempuan yang melawan harus menanggung akibatnya. Dalam Ester 1, misalnya, Raja Ahasyweros (Xerxes) mengadakan perjamuan bagi kaum elite kerajaan; pada waktu yang sama istrinya, Wasti, mengundang teman-teman perempuannya ke sebuah perjamuan khusus perempuan. Di tengah perayaan itu, Ahasyweros, yang “hatinya gembira karena minum anggur”, memerintahkan istrinya yang sangat cantik itu meninggalkan pestanya untuk “memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sangat elok rupanya”. Ketika Wasti menolak datang, raja yang murka itu, yang dipermalukan di depan umum oleh ketidaktaatan istrinya, meminta nasihat dari orang-orang bijaksananya. Mereka memutuskan untuk menurunkan Wasti dari kedudukannya sebagai ratu dan melarangnya bertemu lagi dengan suaminya untuk selama-lamanya. Alasannya: mereka ingin menutup segala kemungkinan bahwa perempuan-perempuan lain di negeri itu mengikuti teladannya dan tidak menuruti perintah suami mereka. Tujuannya ialah agar “semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari yang besar sampai kepada yang kecil”.

Kisah ini membuktikan bahwa di hampir setiap budaya kuno, dalam hal ini di Persia dan bukan di Israel, orang beranggapan bahwa laki-laki memimpin dalam jabatan publik dan perempuan harus berada di bawah suami mereka. Dengan demikian, Kitab Suci sendiri menunjukkan *bahwa patriarki adalah produk Kejatuhan manusia dan bukan ciptaan khusus Allah Israel*.

Para rasul berada dalam dunia yang serupa, yang dikuasai laki-laki, ketika mereka memberitakan Injil dan mendirikan jemaat-jemaat di seluruh Kekaisaran Romawi. Efesus 5 sudah kita teliti, tetapi juga di luar bagian ini nasihat para rasul kepada para istri Kristen dalam jemaat abad pertama selaras. Paulus menulis kepada jemaat di Kolose: “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu ...”⁶² dan kepada Titus: “Ajarlah ... perempuan-perempuan muda ... tunduk kepada suaminya.”⁶³ Petrus mengatakan hal yang sama: “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu ...”⁶⁴ Bagi setiap orang yang mengakui Alkitab sebagai otoritas, hal ini pada pandangan pertama tampak sangat jelas. *Kita bisa saja mengira bahwa cita-cita Allah bagi semua pernikahan ialah bahwa istri tunduk kepada suami, tetapi dalam bagian*

selanjutnya dari bab ini saya akan membantah kesimpulan itu dengan menunjukkan bahwa anggapan yang keliru ini mengandaikan pembacaan yang dangkal dan salah atas teks-teks tersebut.

Bagaimana kita memahami perkataan Paulus dalam Surat Kolose: “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.”? Saya berpendapat bahwa berdasarkan penafsiran kita atas ayat-ayat ini, kita tidak sampai pada kesimpulan lain daripada dalam Efesus 5. Para ahli sepakat bahwa Surat Kolose dan Surat Efesus ditulis pada waktu yang sama. Hal itu juga terlihat dari semacam metode “salin-tempel” pada rumusan-rumusan penting yang muncul dalam kedua surat itu. Ayat-ayat sebelumnya dalam kedua bagian itu hampir sama. Keduanya memakai istilah-istilah berikut dalam urutan yang sama: “seorang kepada yang lain”, “mazmur”, “puji-pujian”, “nyanyian rohani”, “dalam hatimu”, “ucaplah syukur senantiasa kepada Allah, Bapa”, “dalam nama”, “Tuhan”, “Yesus”, “Kristus”. Perbedaannya ialah bahwa bagian Surat Kolose yang hanya dua ayat panjangnya itu merupakan versi ringkas dari bagian Surat Efesus yang meliputi tiga belas ayat. Efesus 5 memperluas rumusan-rumusan singkat Surat Kolose dan dengan demikian memberi penjelasan tentang maknanya.

Lalu bagaimana dengan dua nas lainnya, Titus 2:3-5 dan 1 Petrus 3:1? Ada alasan-alasan kuat untuk meragukan bahwa dalam teks-teks ini Paulus dan Petrus membebaskan kepada semua perempuan di sepanjang sejarah umat manusia suatu perintah umum untuk tunduk kepada suami mereka.⁶⁵ Yang ada di sini adalah nasihat pastoral kepada orang-orang di kawasan Laut Tengah abad pertama yang berpegang pada aturan rumah tangga Aristoteles, dan sebagai demikian nasihat itu *tidak didorong oleh tatanan penciptaan, tetapi oleh kepedulian yang dapat dimengerti untuk menjaga nama baik*. Saya akan menjelaskannya.

Aturan rumah tangga

Kita berisiko memakai ayat-ayat “Hai isteri-isteri, tunduklah” sebagai ayat-ayat pembuktian jika kita mencabutnya dari konteksnya. Marilah kita perhatikan konteks sastranya, yaitu bagian-bagian yang lebih besar tempat kita menemukan ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa:

	<i>Istri – suami / perempuan – laki-laki</i>	<i>Anak – orang tua</i>	<i>Hamba – tuan</i>
Efesus	5:21-33	6:1-4	6:5-9
Kolose	3:18-19	3:20-21	3:22–4:1
1 Petrus	3:1-7	Tidak disebut	2:18-25
Titus	2:1-8	Tidak disebut	2:9-10
1 Timotius	5:1-16	Tidak disebut	6:1-3

Apa yang kita perhatikan ketika menganalisis konteks sastra ini? Pertama-tama: setiap kali ketundukan seorang istri disebut, hal itu merupakan bagian dari apa yang disebut “kode rumah tangga”, yang mengatur hubungan-hubungan di dalam rumah tangga yang terdiri atas suami, istri, anak-anak, dan budak. Sesuai dengan ajaran Aristoteles sebelumnya, menurut hukum Romawi rumah tangga harus diatur di bawah kekuasaan seorang laki-laki yang lebih tua. Jika tidak ada laki-laki dewasa, perempuan tertua mengambil alih peran itu. Kode rumah tangga kuno mengikuti suatu hierarki yang ditetapkan dalam urutan tingkatan yang menurun: kepala rumah tangga, lalu istri, lalu anak-anak dan budak. Dengan kata lain, Paulus dan Petrus tidak sedang memberitakan hikmat yang lepas dari konteks, yang berlaku bagi semua pasangan suami istri sepanjang sisa sejarah Kristen. Mereka berbicara kepada

suatu konteks yang sangat tertentu – penerapan Injil dalam rumah tangga kuno yang biasa, yang diatur menurut ketentuan masyarakat Romawi.

Kedua, tidak satu pun dari teks-teks ini memerintahkan suami untuk memimpin. Istri hanya diminta untuk tunduk. Para rasul berangkat dari kenyataan bahwa kepemimpinan laki-laki sudah dipraktikkan. Yang hendak mereka capai dengan perintah-perintah itu ialah melunakkan kepemimpinan laki-laki dan mengangkat status perempuan yang lebih rendah. Petrus dan Paulus mengajar para perempuan untuk menerima ketundukan sebagai sesuatu yang sukarela, yang diteguhkan oleh Injil, alih-alih sekadar menoleransi kepemimpinan laki-laki.

Ketiga, dalam semua bagian ini – dan hal ini paling penting bagi argumentasi bab ini – *ketundukan istri kepada suaminya yang dituntut itu disejajarkan dengan ketundukan budak kepada tuannya yang juga dituntut*. Di dua tempat kesejajaran ini juga diterapkan pada ketaatan anak-anak kepada orang tua mereka, tetapi kesejajaran dengan hubungan tuan dan budak selalu ditarik.

Sebentar lagi saya akan kembali kepada kesejajaran antara perbudakan dan patriarki, tetapi terlebih dahulu saya ingin menunjukkan bahwa Paulus dan Petrus tidak menjadikan perbudakan maupun ketundukan istri dalam pernikahan sebagai cita-cita – sebaliknya, sebagaimana seharusnya dilakukan oleh semua pemimpin rohani yang baik, mereka menolong jemaat-jemaat yang mereka layani *untuk berbuat yang terbaik dalam situasi yang kadang-kadang jauh dari ideal*. Allah melakukan hal yang serupa dalam Kejadian 16, ketika Hagar, budak perempuan itu, melarikan diri dari nyonyanya, Sara, yang telah menindasnya. Setelah menyelamatkan dan menguatkan Hagar, Allah berkata: “Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.”⁶⁶ Siapa di antara kita yang akan menyimpulkan dari hal itu bahwa petunjuk Allah kepadanya merupakan ungkapan maksud-Nya yang tertinggi dan terbaik baginya? Tidak, nasihat-Nya yang kebapaan menolongnya untuk berbuat yang terbaik dalam situasi yang jauh dari ideal. Rupanya lebih baik bagi dia dan anaknya untuk tunduk kepada Sara daripada melarikan diri ke padang gurun.

Juga pada masa kini kadang-kadang lebih baik berbuat yang terbaik dalam situasi yang tidak ideal di mana kita berada. Ayah saya, misalnya, yang baru saja menikah, dipanggil untuk menjalani wajib militer dua tahun dalam tentara Afrika Selatan. Dengan seorang bayi yang baru lahir dan seorang istri muda di rumah, ia tahu bahwa hal ini jauh dari ideal, tetapi ia tidak punya pilihan. Ia hanya dapat berbuat yang terbaik dalam situasi yang buruk. Pilihan lainnya adalah penjara. Kadang-kadang seorang pendeta menasihati jemaatnya untuk ikut dalam pemilihan umum yang demokratis, padahal demokrasi tidak tercantum dalam Alkitab dan karena itu belum tentu merupakan cita-cita kekal Allah bagi masyarakat manusia. Khotbah yang menentanginya justru akan menimbulkan reaksi penolakan yang tidak perlu. Hal yang sama berlaku bagi aturan rumah tangga Aristoteles pada abad pertama.⁶⁷

Kepedulian akan nama baik

Selain untuk menolong mereka berbuat yang terbaik dalam situasi yang tidak ideal – mengapa Petrus dan Paulus menasihati para perempuan dan budak untuk dengan sukarela tunduk kepada suami atau tuan mereka, yang pada gilirannya diperintahkan untuk memperlakukan istri atau budak mereka dengan ramah dan penuh hormat? Dalam sebagian besar teks kita menemukan jawaban yang meyakinkan: Paulus dan Petrus berusaha menjaga kredibilitas dan daya tarik penginjilan jemaat-jemaat muda di mata dunia yang mengamati, di mana ketaatan perempuan dan budak kepada *paterfamilias* memang merupakan hukum Romawi.

Inilah bukti-buktinya dalam teks:

- Tepat sebelum Petrus berbicara kepada para budak dan istri, ia menasihatkan ketundukan kepada kaisar dan menambahkan: “Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya *dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepikiran orang-orang yang bodoh.*”⁶⁸
- Kepada para istri Petrus berkata: “Tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya.”⁶⁹
- Kepada para perempuan di Kreta Paulus berkata: “Tunduklah kepada suamimu, agar Firman Allah jangan dihujat orang.”⁷⁰
- Kepada para budak di Kreta Paulus berkata: “Tunduklah kepada tuanmu, supaya dalam segala hal kamu memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.”⁷¹
- Kepada para budak di Efesus Paulus berkata: “Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan, agar nama Allah dan ajaran kita jangan dihujat orang.”⁷²
- Berkenaan dengan semua petunjuk yang ia sampaikan melalui Timotius kepada jemaat di Efesus, Paulus menulis: “Peringatkanlah hal-hal ini kepada mereka, supaya mereka tidak dapat dicela. ... Jangan memberi kesempatan kepada lawan untuk memfitnah.”⁷³

Apa yang terjadi di sini? Terutama Surat 1 Petrus, tetapi juga Surat Titus dan Surat 1 Timotius, adalah surat-surat kepada jemaat-jemaat kecil yang sering dianiaya dan bergumul dengan penderitaan. Strategi Iblis ialah menarik perhatian yang negatif kepada jemaat-jemaat itu. Surat kepada jemaat di Efesus adalah dokumen “internal” yang hanya ditujukan kepada orang Kristen, tanpa memperhitungkan orang luar (karena itu tidak ada penyebutan masalah nama baik). Sebaliknya, dalam ketiga surat itu motivasinya ialah menanggapi masalah yang khusus bagi situasi tertentu, yaitu bagaimana jemaat tampak di mata orang luar. Cynthia Westfall mengatakan tentang hal ini:

Itu adalah budaya yang sangat mementingkan kehormatan, di mana peran gender sangat penting. Jika seorang istri bertindak seperti “tuan” atas suaminya dengan menguasainya, hal itu dipandang sebagai tantangan yang merusak bagi seluruh hierarki Kekaisaran Romawi dan sistem patronase. Pelanggaran terhadap kebiasaan semacam itu ditanggapi dengan serius dan dapat menghancurkan nama baik jemaat-jemaat. Perilaku perempuan memberikan kesempatan yang disambut baik untuk serangan-serangan polemis terhadap jemaat mula-mula dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya.⁷⁴

Di dunia di mana budak dan istri diwajibkan oleh hukum untuk tunduk kepada *paterfamilias*, para istri dan budak ini dipanggil untuk melampaui ukuran yang lazim dan dengan sukarela menundukkan hidup mereka kepada suami atau tuan mereka. Untunglah para rasul telah memberikan kepada *paterfamilias*, apabila ia seorang Kristen, petunjuk-petunjuk yang sesuai tentang bagaimana ia harus dengan tulus memperhatikan anggota-anggota rumah tangganya.

Singkatnya: ketika Petrus dan Paulus mengatakan kepada para perempuan bahwa mereka harus tunduk kepada suami mereka, mereka tidak sedang menetapkan hierarki gender dalam semua pernikahan sebagai semacam cita-cita Kristen. Sebaliknya, mereka menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak ideal. Dalam baris pertama suratnya, Petrus tidak menyapa orang-orang percaya yang hidup dalam masyarakat masa depan yang sempurna, tetapi “orang-orang pendatang, yang tersebar di seluruh provinsi” – kita adalah orang asing yang berusaha sebaik-baiknya untuk menyesuaikan diri, sekalipun kita menghidupi kewarganegaraan kita yang sejati di dalam Kerajaan Allah. Jika kita memperhitungkan norma-norma rumah tangga kuno, nas-nas ini harus dipahami sebagai dorongan

bagi jemaat untuk mengatasi norma-norma budaya tanpa memberontak terhadapnya secara terbuka. Petrus dan Paulus harus bertindak di dalam tatanan yang tidak sempurna, sebab para pejabat Romawi mencari setiap dalih untuk memenjarakan orang Kristen. Setiap tantangan akan mendatangkan penyelidikan dan penganiayaan atas jemaat-jemaat kecil ini. Patut dicatat bahwa setelah Surat 1 Petrus, Surat Titus, dan Surat 1 Timotius ditulis, hanya beberapa tahun berlalu sampai para penulisnya, Petrus dan Paulus, dihukum mati karena mengganggu ketertiban Romawi.

“Hai hamba-hamba, tunduklah ... Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah”

Titus diminta untuk mengajar para perempuan supaya tunduk kepada suami mereka (2:3-5), dan tidak lama kemudian ia juga diberi tahu bahwa para budak harus tunduk kepada tuan mereka (2:9).

Petrus membalikkan urutan Paulus: pertama ia berbicara tentang hubungan antara budak dan tuan, lalu tentang hubungan antara istri dan suami. Dalam 1 Petrus 2:18 para budak diminta untuk tunduk kepada tuan mereka dengan penuh hormat – bukan hanya kepada yang baik dan ramah, tetapi juga kepada yang tidak adil; kemudian dalam 3:1 kita membaca bahwa para istri harus tunduk kepada suami mereka dengan cara yang sama. Melalui pilihan katanya Petrus memperkuat hubungan antara petunjuk-petunjuk ini: “Hai hamba-hamba ... tunduklah ... Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah ...!”

Sekarang kita sampai pada argumen inti bab ini: *Petunjuk bahwa para istri harus tunduk ditafsirkan oleh kaum komplementarian sebagai sesuatu yang tidak terikat waktu dan berlaku umum. Sebaliknya, petunjuk yang sejajar bahwa para budak harus tunduk kita pahami – kita orang modern yang telah meninggalkan perbudakan – sebagai sesuatu yang terikat pada situasi.*

Karena sejarah berulang jika tidak ada yang belajar darinya, saya akan menjelaskan pemahaman ini sedikit lebih rinci.

Perlawanan orang Kristen terhadap penghapusan perbudakan

Kaum abolisionis Kristen, yang didorong oleh kesadaran akan keadilan Allah, pertama-tama menghapuskan perbudakan sebagai lembaga di Inggris Raya pada tahun 1833, lalu pembebasan budak dengan berjalannya waktu meluas juga ke negara-negara lain. Orang-orang seperti William Wilberforce, John Wesley, John Newton, Charles Finney, kakak beradik Grimké, Harriet Stowe, Olaudah Equiano, dan Frederick Douglass akhirnya membawa lembaga perbudakan kepada akhir yang gemilang dan langgeng. Semua orang Kristen modern senang menceritakan tentang para pahlawan perubahan sosial ini.

Yang kurang dikenal – dan mungkin kita sengaja melupakannya, karena hal itu memalukan bagi orang Kristen masa kini – adalah bahwa di Amerika Serikat penentang terbesar penghapusan perbudakan justru orang-orang Kristen di bagian selatan negeri itu. Bahkan denominasi yang kini terbesar di Amerika Serikat, Baptis Selatan (Southern Baptists), pada tahun 1845 memisahkan diri dari Baptis Utara justru karena persoalan ini.

Sampai abad ke-18 kebanyakan orang Kristen percaya bahwa perbudakan itu alkitabiah; maksud mereka ialah bahwa perbudakan *disetujui oleh Allah*. Para teolog yang setia kepada Alkitab di Amerika, seperti Robert Dabney dan J. H. Thornwell, mengembangkan argumen-argumen alkitabiah yang meyakinkan untuk mempertahankan perbudakan. Charles Hodge, teolog Reformed terbesar pada zamannya, menulis sebuah esai berjudul *The Bible Argument on Slavery* [Argumen Alkitab tentang Perbudakan], di mana ia berargumen sebagai berikut.⁷⁵

- *Allah telah menetapkan perbudakan.* Dengan menghukum Ham, anak Nuh, menjadi budak,⁷⁶ Allah sendiri telah menetapkan perbudakan.
- *Allah telah menyetujui perbudakan.* Bahkan Abraham, Daud, dan Ayub memiliki budak.
- *Hukum Musa mendukung perbudakan.* Misalnya, dalam perintah keempat dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah diandaikan bahwa umat Allah memiliki budak. Selain itu, hukum Musa mengizinkan orang Yahudi yang miskin dan tawanan perang dijadikan budak.⁷⁷
- *Yesus tidak pernah berbicara menentang perbudakan.* Apa yang tidak la kecam, pastilah la setuju.
- *Para rasul memerintahkan para budak untuk tunduk kepada tuan mereka.* Mereka mengatur perbudakan tanpa mengecamnya.
- *Para rasul memakai perbudakan untuk menggambarkan suatu segi positif dari Injil* – kita, “hamba-hamba Kristus”, harus taat sepenuhnya kepada Tuhan yang memiliki kita.

Beberapa teolog berusaha mengubah pendapat mayoritas teolog itu, tetapi gagal. Misalnya, dalam suatu perdebatan selama empat hari pada tahun 1845, seorang abolisionis, Jonathan Blanchard, menyelidiki “prinsip-prinsip umum Alkitab” dan “seluruh cakupan Kitab Suci”. Baginya jelas bahwa “prinsip-prinsip Alkitab adalah keadilan dan kebenaran”. Ia berpendapat bahwa dengan kutipan-kutipan Alkitab hampir segala sesuatu dapat dibuktikan, sehingga orang dapat sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan dengan kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang lebih tinggi.

Sayangnya, orang-orang Kristen di Selatan yang percaya kepada Alkitab begitu yakin bahwa Allah menyetujui perbudakan, sehingga mereka bersedia mengangkat senjata dalam sebuah perang saudara yang merenggut lebih dari setengah juta nyawa, untuk membela hak mereka mempertahankan perbudakan! Perang saudara itu memang tidak mengakhiri rasisme di bagian selatan Amerika, tetapi perang itu begitu merendahkan orang-orang Kristen yang dahulu memiliki budak, sehingga mereka akhirnya harus mengakui bahwa perbudakan itu salah. Perubahan budaya yang tak terbendung – yang didorong oleh rasa keadilan – membuat mereka kembali berpaling kepada Kitab Suci, di mana mereka perlahan tetapi pasti menyadari kekeliruan perbuatan mereka. Sekarang praktis semua teolog percaya bahwa Alkitab, jika dipahami dengan benar, tidak mendukung perbudakan, terlepas dari banyaknya argumen “alkitabiah” pada masa lalu, dan bahwa praktik ini adalah dosa.

Perbudakan dan patriarki dibandingkan

Sekarang marilah kita meneliti kesejajaran antara perbudakan dan patriarki, yaitu anggapan yang sejak dahulu lazim dalam peradaban bahwa laki-laki harus memimpin. Marilah kita lihat betapa mudahnya mengembangkan rangkaian argumen yang serupa jika Kitab Suci ditafsirkan secara komplementarian:⁷⁸

- *Allah telah menetapkan otoritas laki-laki.* Di Taman Eden, sebelum Kejatuhan manusia, Allah menjadikan Adam kepala atas Hawa.
- *Allah menyetujui otoritas laki-laki.* Para bapa leluhur, bukan para ibu leluhur, yang memimpin umat Allah. Raja-raja, bukan ratu-ratu, yang mendominasi sejarah Israel.
- *Hukum Musa mendukung otoritas laki-laki.* Perintah kesepuluh mengatakan bahwa kita tidak boleh mengingini istri, keledai, atau milik lain sesama kita. Dan imam haruslah laki-laki, bukan perempuan.
- *Yesus tidak pernah berbicara menentang otoritas suami.* Apa yang tidak la kecam, pastilah la setuju.

- *Para rasul memerintahkan para istri untuk tunduk kepada suami mereka.* Mereka mengatur patriarki tanpa mengecamnya.
- *Para rasul memakai otoritas suami untuk menggambarkan suatu segi positif dari Injil, di mana suami harus menggambarkan Kristus, Tuhan, dan istri harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Kristus sendiri.*

Apakah Anda melihat kesejajaran yang mencolok dan menyadarkan antara upaya-upaya membenarkan perbudakan dan patriarki dengan Alkitab? Bahkan gereja terbesar di dunia kini mengakui kesejajaran antara teks-teks “Hai isteri-isteri, tunduklah” dan “Hai hamba-hamba, tunduklah”: pada tahun 1988 Paus Yohanes Paulus II dengan jelas dan tegas menyatakan pendapat bahwa pemakaian tulisan Paulus dalam Efesus 6 untuk membenarkan perbudakan tidak berbeda dengan pemakaian Efesus 5 untuk membenarkan ketundukan istri dalam pernikahan.⁷⁹

Apel dan pir?

Bagaimana para teolog komplementarian menanggapi kemiripan ini? George Knight mengatakan bahwa teks-teks “Hai isteri-isteri, tunduklah” dan “Hai hamba-hamba, tunduklah” sangat berbeda – “apel dan pir”. Mengapa? Saya akan mengutip sebuah artikel⁸⁰ dari seorang teolog komplementarian terkemuka, Sam Storms, yang menyebutkan enam alasan mengapa menurut dia kita dapat mengecam perbudakan dan sekaligus mendukung ketundukan perempuan. Saya akan mengutipnya butir demi butir, menulis kata-katanya dalam huruf miring dan di antara tanda petik, lalu menanggapi setiap argumen satu per satu:

Pertama: *“Kitab Suci dikenal mengatur hubungan-hubungan yang tidak diinginkan tanpa menyetujuinya sebagai cita-cita yang tetap (lih. Matius 19:8; 1 Korintus 6:1-8). Dengan petunjuk-petunjuknya bagi hubungan antara budak dan tuan, Paulus tidak mengatakan bahwa perbudakan adalah lembaga yang baik.”*

Jadi, Storms sebenarnya memahami bahwa Allah bersedia menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial. Bagus! Tetapi justru itulah argumen yang harus diajukan bagi ketundukan seorang istri kepada *paterfamilias* yang diwajibkan oleh budaya di dunia Yunani-Romawi – Alkitab mengaturnya tanpa menyetujuinya.

Kedua: *“Lembaga perbudakan tidak berakar dalam penciptaan, tetapi merupakan penyimpangan yang timbul dari Kejatuhan manusia. Sebaliknya, pernikahan dan keutamaan laki-laki adalah bagian dari tatanan ciptaan yang semula, yang sudah ada sebelum Kejatuhan.”*

Di sini Storms salah memahami Kejadian 2 dan 3 dan menjadikan cita-cita sesuatu yang menurut Kejadian 3:16 merupakan akibat langsung dari Kejatuhan manusia dan bukan dari penciptaan.

Ketiga: *“Di beberapa tempat ditaburkan benih-benih untuk penghapusan perbudakan. Lih. Filemon 16, Efesus 6:9. Akan tetapi, tidak ada satu pun dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa hal yang sama dimaksudkan bagi hubungan antara suami dan istri.”*

Itu tidak benar. Galatia 3:28, 1 Korintus 7, dan penafsiran yang tepat atas Efesus 5, khususnya ajarannya tentang saling tunduk, justru merupakan “benih-benih untuk penghapusan” dominasi laki-laki dalam pernikahan.

Keempat: *“Jika argumen perbudakan dipakai untuk menyatakan bahwa ketundukan istri kepada suaminya tidak berlaku lagi, bukankah hal itu juga akan menyatakan bahwa ketundukan seorang anak*

kepada orang tuanya tidak berlaku lagi? Perhatikan bagaimana Paulus dalam Efesus 5–6 membahas hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta budak dan tuan.”

Storms memakai kata yang salah: anak-anak harus “taat”, sedangkan istri dan budak harus “tunduk”. Hal ini mengaitkan istri dan budak secara khas. Storms tampaknya juga mengandaikan bahwa orang tua dan anak dalam budaya itu akan membaca ayat-ayat tentang orang tua dan anak dengan cara yang sama seperti kita sekarang di Barat. Tetapi siapa di antara kita yang akan bersikeras bahwa anak-anak kita harus taat kepada orang tua mereka sampai jauh ke dalam usia dewasa? Seorang pembaca abad pertama akan memahami Efesus 6 sedemikian rupa sehingga Paulus bahkan memerintahkan anak-anak yang sudah dewasa untuk taat kepada orang tua mereka, dan bukan hanya menghormati mereka.⁸¹

Namun, sekalipun hubungan orang tua dan anak pada waktu itu sama dengan sekarang (padahal tidak), *hierarki berdasarkan gender dalam pernikahan sangat berbeda dengan hierarki antargenerasi dalam hubungan orang tua–anak*. Kenyataan bahwa anak-anak kita yang masih kecil hanya tahu sedikit tentang kehidupan dan hikmat hidup menempatkan mereka dalam posisi di mana ketergantungan dan ketaatan adalah yang terbaik bagi mereka, sehingga hal itu dipegang bahkan dalam budaya-budaya yang egaliter. Hal yang sama tidak berlaku bagi pernikahan antara dua orang dewasa yang berpendidikan. Tujuan menjadi orang tua ialah membawa anak-anak kita melampaui ketergantungan dan ketaatan, sehingga pada akhirnya mereka dapat memimpin keluarga mereka sendiri sebagai kepala dan dengan demikian menjadi setara dengan kita (seperti yang disiratkan Paulus dalam Efesus 5:31). Karena itu, keliru jika kita berusaha memberlakukan kepemimpinan orang tua atas seorang anak sepanjang hidupnya. Lalu mengapa kita harus begitu yakin bahwa benar untuk melakukan hal itu terhadap pasangan hidup kita?

Kelima: *“Dalam petunjuk-petunjuk Paulus kepada para budak tidak disebutkan perintah moral yang permanen atau prinsip moral yang mutlak berkenaan dengan perbudakan.”*

Di sini Storms mengulangi butir pertama. Tetapi perhatikanlah kata-kata dalam 1 Petrus 2–3: “Hai hamba-hamba, tunduklah kepada tuanmu ... Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu.” Atas dasar apa Storms yakin bahwa yang pertama bukan perintah moral yang tetap, sedangkan yang kedua adalah perintah moral yang tetap? Pandangannya tidak konsisten.

Keenam: *“Paulus secara tegas memperhitungkan kemungkinan dan mendukung bahwa seorang budak memperoleh kebebasan (1 Korintus 7:21). Berkenaan dengan para istri dan ketundukan mereka kepada suami, ia tidak mengatakan apa pun yang sebanding.”*

Hal itu karena pernikahan, berbeda dengan perbudakan, menurut rencana Allah adalah kesatuan satu daging.⁸² Pembebasan dari perbudakan diinginkan karena hal itu merupakan penebusan atas lembaga kerja yang ditetapkan Allah. Demikian pula, pembebasan dari patriarki adalah penebusan atas lembaga pernikahan yang ditetapkan Allah. Tujuan Paulus dalam menulis Efesus 5 ialah mencapai pernikahan yang sesetara mungkin dalam budaya itu, tanpa mengirimkan pesan revolusi melawan aturan-aturan Aristoteles.

Semua ini berarti bahwa, bertentangan dengan pernyataan George Knight dan Sam Storms, perbudakan dan patriarki *sangat* mirip satu sama lain – sama sekali bukan seperti apel dan pir, melainkan *buah-buah busuk dari pohon yang sama yang telah jatuh*. Pada prinsipnya, perbudakan sangat mirip dengan gagasan kepemimpinan suami atas istrinya. Entah bentuknya penuh kebaikan atau brutal, kedua praktik itu adalah hasil dari dunia yang telah jatuh. Tidak masuk akal di satu pihak

mengecam bahkan perbudakan yang “penuh kebaikan” – seperti yang dilakukan semua orang Kristen sekarang –, sementara pada saat yang sama menjadi benteng patriarki yang “penuh kebaikan”.

Jika salah satu dampak jangka panjang Injil atas masyarakat ialah menghapuskan perbudakan, maka dengan pukulan yang sama Injil juga merobohkan patriarki. Karena alasan inilah Clarice Martin, dalam sebuah artikel yang patut diperhatikan tentang penafsiran Alkitab di kalangan orang Afrika-Amerika, mengajukan pertanyaan yang membuka mata: “Bagaimana mungkin para pengkhotbah dan teolog laki-laki kulit hitam memakai hermeneutika yang liberal ketika mereka berkhotbah dan menulis tentang budak, tetapi hermeneutika yang harfiah ketika menyangkut perempuan?”⁸³

Pelajaran dari ketidakadilan masa lalu

Dengan menyangkal kemiripan antara perbudakan dan patriarki, para teolog komplementarian mengulangi kesalahan orang-orang Kristen anti-abolisisionis di bagian selatan Amerika, dan sekali lagi membawa jemaat-jemaat yang memercayai ketajaman teologis mereka ke dalam keadaan yang memalukan bagi jemaat Yesus, dan dengan demikian memperpanjang perendahan terhadap sebagian anggota mereka sendiri.

Yang membuat semua ini lebih tragis lagi ialah kenyataan bahwa pembela dominasi laki-laki yang paling berpengaruh di seluruh dunia adalah *Baptis Selatan*, suatu persekutuan iman yang mencakup satu dari setiap empat jemaat di Amerika. Mereka terus menyebarkan gagasan-gagasan mereka ke seluruh dunia melalui para teolog dan media mereka yang terkemuka. Peringatan Georg Hegel tampaknya terbukti benar: “Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah ialah bahwa kita tidak belajar apa pun dari sejarah.”

Jadi, apa tepatnya yang harus dipelajari jemaat masa kini dari kesalahan orang-orang Kristen anti-abolisisionis? Pertama: Mungkin saja orang sampai pada suatu keyakinan melalui karya-karya “ilmiah” yang luas, yang memuat teks-teks dari seluruh Alkitab – seperti yang terjadi pada seluruh denominasi dan seluruh aliran ajaran teologis – namun tetap keliru.

Kedua: Mungkin saja budaya berkembang ke arah yang positif, yang sebenarnya merupakan hasil dari prinsip-prinsip Kristen yang selama ribuan tahun telah berakar dalam budaya itu. Misalnya, “Magna Carta bagi umat manusia” dari Paulus dalam Galatia 3:28 adalah pertama kalinya dalam sejarah seseorang dengan begitu tegas merumuskan gagasan kesetaraan dan berakhirnya hierarki sosial. Berapa banyak sebenarnya yang kita utangkan kepada ayat ini bagi penghapusan perbudakan dan dominasi laki-laki dalam masyarakat? Alih-alih menangkis atau bahkan menyerang pengaruh Injil dalam masyarakat, jemaat seharusnya mengakuinya sebagai miliknya dan merayakannya.

Ketiga: Mungkin saja penemuan-penemuan dan kemajuan dalam masyarakat mempertanyakan suatu penafsiran Kitab Suci yang sudah lama berlaku. Ketika kebanyakan orang percaya bahwa dunia ini datar atau bahwa bumi adalah pusat alam semesta, gereja memiliki ayat-ayat Alkitab untuk mendukungnya. Ketika penemuan-penemuan ilmiah membantahnya, hal itu memberi kita kesempatan untuk membaca Alkitab dengan cara yang baru dan melihat apa yang sejak dahulu sudah tertulis di dalamnya. Ketika revolusi industri dan gelombang-gelombang pertama dari gerakan hak-hak perempuan yang muncul kemudian melanda dunia Barat, perempuan untuk pertama kalinya mendapat kesempatan untuk membuktikan kecerdasan dan kemampuan mereka yang sebanding dengan laki-laki. Alih-alih melihat hal ini sebagai ancaman, bagi kita hal ini justru merupakan kesempatan untuk meninjau kembali Kitab Suci itu sendiri dengan pertanyaan: Apa yang selama ini kita abaikan?

Keempat: Kesalahan penafsiran yang sering terjadi harus dihindari. Untuk menafsirkan bagian-bagian tertentu dari Alkitab, orang harus memperhitungkan seluruh Alkitab. Terlalu mudah menyusun “ayat-ayat pembuktian” yang pada gilirannya ditafsirkan secara keliru. Kita tidak boleh lupa bahwa kitab-kitab Alkitab, meskipun ditulis *untuk* kita, tidak ditujukan *kepada* kita. Kita *harus* mendalami konteks sejarah tempat teks itu ditulis, *sebelum* kita menggali pesan yang tidak terikat waktu, yang kemudian dapat kita terapkan pada zaman dan konteks kita.

Kelima: Kepentingan diri dan *pemikiran kelompok* dapat membuat kita membaca Alkitab dengan sangat berprasangka. (Informasi lebih lanjut tentang topik ini dapat Anda temukan dalam Lampiran 6.) Pada umumnya manusia (juga orang Kristen) menentang segala sesuatu yang mengancam kedudukan atau hak istimewa mereka. Seharusnyaakah para teolog yang memiliki budak diizinkan memegang suara yang paling lantang dalam perdebatan-perdebatan teologis abad ke-19? Bolehkah orang-orang yang akan kehilangan pekerjaan dan nama baik mereka sebagai pendeta, pemimpin, atau profesor di jemaat-jemaat, pelayanan-pelayanan, dan perguruan-perguruan tinggi komplementarian menjadi suara yang dominan dalam persoalan ini sekarang?

Keenam: Seluruh gereja diperlukan untuk menafsirkan Alkitab. Tidak pernah bijaksana mengabaikan atau merendahkan bagian-bagian gereja yang melihat segala sesuatu secara berbeda dari kita. Menyebut orang-orang yang dengan tulus mengasihi Kitab Suci sebagai “menyesuaikan diri dengan budaya” atau “liberal” dapat menjadi salah satu bentuk menulikan diri terhadap suara Allah. Orang-orang yang kita tuduh memiliki “pandangan yang rendah” tentang Kitab Suci mungkin memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang bagian-bagiannya daripada kita.

Akhirnya, sangat tidak menolong bagi kredibilitas gereja dalam masyarakat untuk berpegang pada praktik-praktik sosial yang keliru, padahal masyarakat lainnya sudah meninggalkannya. Menurut saya, sama merusak dirinya bagi gereja untuk terus menjadi benteng patriarki seperti untuk terus memakai Alkitab guna membenarkan perbudakan. Pada abad-abad ketika budaya dan gereja kurang lebih sepakat bahwa perbudakan dapat diterima, dan gereja bahkan memuji bentuknya yang paling lunak, tidak terlalu merugikan nama baik gereja untuk ikut serta di dalamnya. Tetapi bayangkanlah bagaimana tanggapan orang seandainya sebuah rumah tangga Kristen modern di Barat memutuskan untuk “taat kepada Allah” dengan memelihara dua orang budak yang telah menyetujui praktik ini atas dasar alasan-alasan alkitabiah?

Hal yang serupa terjadi selama gereja sepakat dengan keyakinan budaya yang dirumuskan oleh Jean-Jacques Rousseau: “Laki-laki harus kuat dan aktif; perempuan harus lemah dan pasif; yang satu harus memiliki baik kuasa maupun kehendak; cukuplah jika yang lain hanya sedikit melawan”⁸⁴. Pada waktu itu tidak terlalu merugikan nama baik gereja untuk ikut serta dalam patriarki. Tetapi sekarang, ketika bahkan sebuah serial televisi pemenang penghargaan seperti *The Handmaid’s Tale* didasarkan pada “kengerian” ketundukan perempuan, kita sebagai gereja tidak terlalu jauh dari keluarga modern khayalan yang memiliki budak itu, jika kita mengajar anak-anak perempuan kita untuk menempatkan diri di bawah otoritas sepihak suami mereka, dan melarang perempuan yang memiliki kecakapan mengajar dan memimpin untuk mengajar dan memimpin.⁸⁵

Jika kita orang Kristen memperluas kesetaraan perempuan melampaui lingkungan rumah tangga sampai ke jemaat dan masyarakat, kita bukan hanya akan membuat pernikahan kita lebih harmonis, tetapi juga akan memperkuat kredibilitas Injil kita dalam budaya kita. Yang telah dilupakan oleh sesama warga kita – tetapi dapat kita ingatkan kepada mereka – ialah bahwa peningkatan martabat perempuan dalam budaya kita saat ini secara historis berakar dalam pengaruh Injil kita sendiri yang

bekerja perlahan-lahan dan yang memberi martabat, serta dalam pengenalan akan sifat Allah yang penuh kasih dan adil. Bagaimanapun, sejak lama Allah tidak mengenal pembatasan-pembatasan komplementarian dan telah memampukan perempuan untuk mengembangkan karunia-karunia mereka sepenuhnya – termasuk kemungkinan untuk memimpin dan mengajar laki-laki dengan penuh kuasa.

Catatan

1. Richard Hays, *First Corinthians*, hlm. 116
2. Sekalipun dalam suatu pernikahan berlaku otoritas dan ketundukan, hal ini tidak berarti bahwa istri tidak dapat mempunyai otoritas atas suaminya dalam bidang lain. Debora, misalnya, istri Lapidot, mungkin di rumah menerima perintah dari suaminya dalam budaya patriarkal tempat ia hidup, namun ia adalah seorang pemimpin yang berhasil di negerinya. Bahkan suaminya pun harus menerima perintah darinya di sana. Hal itu mungkin tampak rumit, tetapi tidak bertentangan, karena di dalam Alkitab tidak ada satu ayat pun yang menyebut ketundukan seorang perempuan dalam pernikahan sebagai alasan mengapa ia tidak boleh mengambil peran kepemimpinan di dalam jemaat dan di dalam masyarakat.
3. Sebagai contoh kecil, saya menemukan pandangan-pandangan dalam arti komplementarianisme satu titik pada N. T. Wright dari Eropa Barat, Hayk Hovhannisyan dari Eropa Timur, dan dahulu juga pada Michael Bird dari Australia. Bagi mereka yang terlibat dalam “perang” antara egalitarianisme (pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan) dan komplementarianisme di Amerika Serikat, kemungkinan ini mungkin tidak terjangkau. N. T. Wright menjelaskan: “Sebagian dari masalahnya, terutama di Amerika Serikat, adalah bahwa budaya-budaya menjadi begitu terpolarisasi sehingga banyak orang, ketika mereka mencentang satu kotak, menganggap bahwa mereka harus mencentang seluruh kotak lain di sisi yang sama – tanpa menyadari bahwa sisi itu sendiri sangat sewenang-wenang dan terikat pada budaya.” Jika sesuatu cukup sering dikatakan kepada kita, kita cenderung memercayainya. Jika saya menandai dua bintang di langit malam dan berkata: “Kedua bintang ini berhubungan satu sama lain. Keduanya membentuk sebuah rasi bernama ‘Para Penunjuk’”, maka pendengar saya membayangkan seutas tali yang tidak kelihatan yang menghubungkan bintang-bintang itu. Setiap kali ia memandang ke langit, “kebersamaan” mereka akan menarik perhatiannya. Sebenarnya keduanya adalah bintang tunggal yang terpisah jutaan tahun cahaya satu dari yang lain. Hanya dari sudut pandang tertentu di galaksi kita keduanya tampak seakan-akan berdekatan. Demikian pula halnya dengan peran suami sebagai kepala dan jabatan penatua – keduanya adalah bintang tunggal yang terpisah. Dalam maksud Allah keduanya tidak harus berhubungan satu sama lain, dan di dalam Kitab Suci jelas tidak.
4. Beth Allison Barr dalam *The Making of Biblical Womanhood* (bab 6) mengutip *Happily Ever After*.
5. Tetapi teolog-teolog komplementarian ternama justru keliru menyatakan hal itu! Andreas Köstenberger, misalnya, menulis dalam *God, Marriage, and Family* (hlm. 250): “Yesus meneguhkan rencana semula Allah, Sang Pencipta, bagi pernikahan dengan mengutip baik Kejadian 1:27 maupun 2:24 (Matius 19:4-6 dan ayat-ayat paralelnya). Dengan demikian Tuhan kita dengan tegas dan sungguh-sungguh menegaskan rancangan semula Allah bagi pernikahan, dengan suami sebagai kepala dan istri sebagai rekan yang tunduk dan mendukung.”
6. Wayne Grudem, *Evangelical Feminism*, bab 1
7. John Piper, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, bab 1
8. Ed dan Gaye Wheat, *Intended for Pleasure*, edisi ke-4, hlm. 30–31
9. Kevin Leman, *Sheet Music*, hlm. 54.
10. Tim dan Kathy Keller, *The Meaning of Marriage*, bab 2
11. Tim dan Kathy Keller, *The Meaning of Marriage*, bab 6
12. Tim dan Kathy Keller, *The Meaning of Marriage*, lampiran
13. Timothy Keller, The Timothy Keller Sermon Archive, 2012–2013
14. Untuk didengarkan: www.bit.ly/2ZPRZGH
15. John Piper merumuskan argumen itu sebagai berikut: “Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam jemaat, laki-laki harus mengambil kepemimpinan, sejalan dengan bagaimana seorang suami mengambil kepemimpinan di rumah (Efesus 5:22-33).” Menariknya, salah satu gereja terbesar di benua saya mengizinkan perempuan berkhotbah dan memimpin jemaat. Tetapi karena penekanannya pada ketundukan istri, di sana berkembang suatu budaya yang

aneh: Para pengkhotbah dan pendeta perempuan ini menolak menikah, karena para anggota jemaat menjadi kurang menganggap serius peran kepemimpinan mereka pada saat mereka menikah.

16. Untuk didengarkan: www.bit.ly/2ZPRZGH
17. Kejadian 3:16
18. Elaine Storkey, *Scars across humanity: Understanding and Overcoming Violence Against Women*, hlm. 210
19. Gagasan-gagasan menyebar melampaui batas-batas jemaat. Karena itu kita juga harus bertanya dampak apa yang ditimbulkan konsep-konsep Kristen terhadap budaya pada umumnya. Jika sebuah jemaat mengajarkan bahwa ketundukan perempuan kepada laki-laki adalah ideal Allah, hal ini tidak membantu mencegah kekerasan berbasis gender. Sebaliknya, jika jemaat menekankan bahwa ideal Allah bagi pernikahan didasarkan pada kesalingan, hal ini pasti membantu menekan kekerasan dalam rumah tangga.
20. Lih. www.ab.co/3bHZF05 dan www.bit.ly/3GNbrVt
21. www.bit.ly/3nVy1CK
22. Eggerichs, *Love & Respect*, hlm. 221. Ia mengemukakan pernyataan ini tanpa mengacu pada penelitian atau bukti lain dari luar.
23. Sheila Gregoire, *The Great Sex Rescue*, bab 2. Sebuah penelitian dari Gottman Institute sampai pada hasil yang sama. John Gottman menulis dalam bukunya "Die sieben Prinzipien für eine glückliche Ehe" bahwa "secara statistik kemungkinan sebuah pernikahan gagal adalah 81% jika seorang suami tidak bersedia berbagi kuasa dengan pasangannya".
24. Sheila Gregoire, *The Great Sex Rescue*, bab 2.
25. Sheila Gregoire, *The Great Sex Rescue*, bab 2.
26. Dalam sebuah wawancara podcast, Alan Frow membela model "penentu akhir" [*tiebreaking*] dengan alasan bahwa sebagai pendeta, ketika memberikan konseling kepada pernikahan-pernikahan egaliter, ia mendapati bahwa "ada banyak ketegangan karena mereka tidak tahu siapa yang akan mengambil keputusan". Dapat didengarkan di sini: www.bit.ly/2ZPRZGH. Tetapi apakah hal itu memang berlaku umum? Jika saya bertolak dari pengalaman saya dengan pernikahan dan dengan pasangan-pasangan yang telah saya konseling, maka gagasan istri bahwa otoritas suaminya berlaku ketika mereka tidak dapat sepakat justru menimbulkan ketegangan yang sangat besar dalam pernikahan. Banyak konselor Kristen menekankan bahwa yang paling menolong untuk menghadapi ketegangan dalam pernikahan Kristen yang penuh konflik bukanlah penetapan suami sebagai lembaga pengambil keputusan, melainkan justru pelepasan gagasan itu. Sebaliknya pasangan itu harus belajar untuk sungguh-sungguh saling mendengarkan, saling mengasahi, dan mengesampingkan rencana sendiri demi yang lain. Saya sudah cukup banyak mendengar cerita tentang istri-istri yang mati-matian berusaha tunduk kepada wewenang penentu suami mereka dalam mengambil keputusan, tetapi tetap menderita karenanya. Jika saya membayangkan peran-peran itu ditukar dan menempatkan diri saya pada posisi seorang istri yang memegang suatu pendapat dengan penuh semangat dalam suatu perkara, sementara suaminya memegang pendapat lain dengan sama bersemangatnya dan pada akhirnya mengambil keputusan, saya menyadari bahwa konsep wewenang penentu dalam mengambil keputusan dapat memaksa suami untuk mengabaikan perkataan Yesus: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang [tidak] perbuat kepadamu, [janganlah] perbuat demikian juga kepada mereka."
27. Matius 24:10; Lukas 12:1; 1 Korintus 7:5; 11:33
28. Argumen lain dari kaum komplementarian berbunyi: Jika saling tunduk (dalam Efesus 5:21) harus berlaku bagi ketiga pasangan hubungan (suami-istri, orang tua-anak, tuan-budak), maka Paulus tidak mungkin melemahkan konsep kepemimpinan dan ketundukan dalam pernikahan, karena pasangan hubungan yang kedua dan ketiga pada hakikatnya bersifat hierarkis. Tetapi saya memahami Efesus 5:21 secara lain: Ayat itu bukan ayat bingkai bagi ketiga pasangan itu, melainkan hanya ayat peralihan ke bagian baru dari surat Paulus, yang ia terapkan secara khusus pada hubungan pernikahan. Ini adalah pendekatan yang jauh lebih baik daripada pendekatan kaum komplementarian seperti Schreiner dan Knight, yang memang menerima gagasan saling tunduk bagi suami maupun istri, tetapi merumuskannya kembali dengan cara yang aneh menjadi "istri tunduk kepada perannya sebagai istri yang patuh, sementara suami tunduk kepada perannya sebagai pemimpin yang rela berkorban". Tetapi Paulus jelas tidak menyuruh mereka tunduk kepada peran mereka, melainkan tunduk seorang kepada yang lain.
29. Roma 13:1
30. "Karena *hypotassō* mengandung gagasan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada orang lain, kata ini cocok baik untuk ketundukan kepada otoritas maupun untuk ketundukan dalam hubungan pribadi antara orang-orang yang setara. Dalam kasus pertama ada urutan kedudukan yang objektif dalam suatu hierarki: Orang Kristen, misalnya, berada di bawah otoritas pemerintah sipil dan karena itu harus tunduk kepada otoritas itu. Dalam kasus kedua urutan kedudukan

itu bersifat subjektif: Orang percaya harus menempatkan diri di bawah orang lain, seakan-akan mereka berada dalam suatu hierarki; artinya, mereka harus memperlakukan orang lain seakan-akan orang lain itu lebih penting daripada diri mereka sendiri; itulah hakikat kerendahan hati Kristen (Roma 12:10; Filipi 2:3).” (Andrew Bartlett, *Men and Women in Christ*, hlm. 36)

31. Cynthia Westfall menulis dalam *Paul and Gender* (bab 1): “Dalam bahasa Yunani Efesus 5:18-23 membentuk satu kalimat tunggal, dan petunjuk-petunjuk kepada para istri dalam ayat 22 – karena tidak adanya kata kerja ‘tunduk’ dalam ayat 22 – secara tata bahasa bergantung pada saling tunduk dalam ayat 21.”
32. Paulus tampaknya melindungi arti “tunduk” ini dalam suratnya dengan memilih kata yang lain – “taat” – dalam ayat-ayat berikutnya untuk hubungan orang tua-anak dan tuan-budak.
33. Titus 2:4
34. Bahkan ada penjelasan neurologis mengapa para suami cenderung lebih egois daripada para istri – lih. www.on.today.com/3CKRIsD
35. *Men and Women in Christ*, hlm. 64
36. Duvall dan Hays, *Grasping God’s Word*, bab 13.
37. Aristoteles, *Politik*, 1255b.
38. Saya juga beranggapan bahwa “baik dalam lingkungan Yunani maupun Romawi para budak secara hukum tidak boleh menikah. Karena itu catatan Paulus tentang perilaku para istri dan para suami dalam Efesus 5 terutama ditujukan kepada orang-orang merdeka, khususnya kepada lapisan sosial yang memimpin rumah tangga yang mempunyai budak.” (Andrew Bartlett, *Men and Women in Christ*, hlm. 66)
39. David Scholer, *Journal of the Evangelical Theological Society* jilid 30, Desember 1987, hlm. 416. www.bit.ly/3bDKpI9
40. Aristoteles, *Politik*, 1259a.
41. Celsus adalah seorang pengkritik kafir yang hidup pada abad kedua. Kutipan ini berasal dari Ross Shepherd Kraemer dalam *Her Share of the Blessings* (hlm. 128).
42. Lih. John Piper, *This Momentary Marriage*, bab 6–8
43. Grudem memakai istilah “paterfamilias” hanya satu kali, yaitu dalam catatan kaki 102 dari bab 7. Di sana seorang penulis lain menekankan pentingnya anggota rumah tangga yang tertua.
44. Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*, hlm. 88.
45. Kejadian 21:12
46. Hakim-hakim 13:10-11
47. Lukas 1:26-38
48. Matius 1:18-21
49. 2 Raja-raja 4:8-10
50. 1 Samuel 25:3
51. 1 Samuel 25:25
52. Kutipan sumber dari NRSV [New Revised Standard Version]
53. Richard Hays, *First Corinthians*, hlm. 116.
54. Karya standar Grudem, *Evangelical Feminism and Biblical Truth* [Feminisme Injili dan Kebenaran Alkitab], misalnya, ditulis untuk membantah argumen-argumen egaliter, termasuk argumen bahwa 1 Korintus 7 mengajarkan pernikahan yang setara. Tetapi dalam sebuah bagian yang sangat singkat (6.7), yang hanya mengisi satu dari 800 halaman karya itu, Grudem hanya menyatakan bahwa 1 Korintus 7 sekadar mengatur kepemimpinan suami yang berotoritas. Namun ia tidak memberikan argumen apa pun melawan anggapan bahwa bagian ini tidak hanya harus mengatur *penerapan* tafsiran hierarkis atas Efesus 5, tetapi juga harus menentukan *tafsiran* atas Efesus 5. Sebuah bagian Alkitab seperti 1 Korintus 7, yang dengan tegas menyatakan bahwa baik suami maupun istri mempunyai wewenang yang sama atas satu sama lain – suatu kenyataan yang disepakati semua penafsir –, harus mempunyai bobot dalam menafsirkan suatu bagian Alkitab (Efesus 5) yang menurut hanya sebagian penafsir memberikan otoritas sepihak kepada suami.
55. Misalnya, Tom Schreiner – seperti ditunjukkan oleh Andrew Bartlett dalam *Men and Women in Christ* (hlm. 18–19) – sebagai jawaban atas buku Philip Payne *Man and Woman: One in Christ* dari tahun 2009 menulis sebuah ringkasan yang terperinci dan mencoba membantahnya. Meskipun Payne menyediakan satu bab penuh untuk 1 Korintus 7, anehnya Schreiner sama sekali tidak menyebut pasal ini. Hal yang serupa terjadi dengan Claire Smith, yang pada tahun 2012 menerbitkan buku *God’s Good Design: What the Bible Really Says about Men and Women* [Rancangan Allah yang Baik: Apa yang Sebenarnya Dikatakan Alkitab tentang Laki-laki dan Perempuan]. Tujuannya yang dinyatakan ialah membahas

“teks-teks Alkitab yang paling penting” yang “harus menentukan” model terbaik bagi pernikahan. Buku itu dianjurkan dengan antusias oleh Don Carson dan orang-orang lain; banyak orang memujinya karena kelengkapannya. Namun anehnya tidak satu pun dari kelima babnya tentang pernikahan membahas 1 Korintus 7. Saya tidak menuduh para penulis ini tidak jujur, melainkan hanya menunjukkan adanya titik buta yang cukup besar dan tanda-tanda “bias konfirmasi”, di mana orang tanpa sadar memakai Alkitab bukan untuk mengetahui segala sesuatu yang dikatakannya tentang suatu tema, melainkan hanya untuk menopang pendapat yang sudah mereka pegang sebelumnya.

56. Kutipan dari *Discovering Biblical Equality*, hlm. 238

57. Sumber: www.gates.ly/3bMqqQZ

58. Sumber: Sandra Joshel dan Sheila Murnaghan, *Women and Slaves in Greco-Roman Culture*, hlm. 217–20. Dikutip dalam Barr, *The Making of Biblical Womanhood* (hlm. 226)

59. Lih. Susan Hulen, *Women in the World of the New Testament*

60. Untuk lebih memahami bagaimana keadaan sosial membatasi pilihan orang-orang yang dapat memegang peran kepemimpinan, bayangkanlah sebuah jemaat modern yang terutama terdiri atas orang-orang berpendidikan tinggi di suatu daerah yang makmur. Pikirkanlah sekarang betapa kecilnya kemungkinan seorang pekerja yang tidak berpendidikan dapat memegang peran pemimpin dalam jemaat itu, karena alasan sederhana bahwa diragukan apakah orang-orang itu akan mengikutinya (dan apakah ia dengan demikian dapat memimpin mereka sama sekali). Karena alasan inilah kita juga tidak menemukan contoh di dalam Alkitab bahwa budak menjadi penatua.

61. John Stackhouse, *Finally Feminist*, hlm. 39

62. Kolose 3:18

63. Titus 2:5

64. 1 Petrus 3:1

65. Agar buku saya tidak menjadi terlalu panjang, saya memutuskan untuk tidak menjelaskan 1 Petrus 3:1-7 secara lengkap. Namun, saya menganjurkan bab 6 dari buku Andrew Bartlett, *Men and Women in Christ* [Laki-laki dan Perempuan di dalam Kristus]. Bab itu berjudul “Submission and Honour: 1 Peter” (Ketundukan dan Hormat: 1 Petrus). Menurut saya Bartlett dengan meyakinkan menunjukkan bahwa Petrus pada dasarnya menempuh jalan yang sama seperti Paulus dalam Efesus 5, yaitu merongrong tatanan hierarkis budaya melalui ajaran tentang ketundukan yang *salting*. Seperti Paulus, Petrus dalam 3:1-6 tidak menjungkirbalikkan peran istri yang tunduk sebagaimana diharapkan oleh budaya, tetapi juga tidak mendukungnya tanpa syarat; sebaliknya, ia merevisinya dengan alasan-alasan baru yang diilhami oleh Injil: bukan karena takut kepada suami yang bukan Kristen, tetapi karena berharap kepada Allah dan berusaha memenangkan suami bagi Kristus. Dan seperti Paulus, Petrus tidak mengidealkan atau mengecam peran otoriter suami Kristen sebagaimana diharapkan oleh budaya, tetapi merevisinya dalam 3:7 dalam tiga hal: 1) Para suami harus bersikap terhadap istri mereka “dengan cara yang sama” (inilah ungkapan yang menentukan, yang tampaknya diabaikan oleh banyak teolog komplementarian), sebagaimana sebelumnya digambarkan bagi: orang percaya terhadap Allah dan raja mereka (2:13); budak terhadap tuan mereka (2:18-25); Kristus terhadap para algojo-Nya (2:21); dan istri terhadap suami mereka, termasuk Sara terhadap Abraham dalam Kejadian 18 (3:1-6) – artinya, dalam ketundukan yang rendah hati. 2) Para suami harus hidup bersama istri mereka sedemikian rupa sehingga mereka memperhatikan kekuatan istri yang lebih lemah. 3) Para suami harus menghormati istri mereka, yang (berbeda dengan budaya Yunani-Romawi) tidak berada dalam kedudukan yang lebih rendah, karena mereka adalah teman pewaris keselamatan yang setara. “Menghormati” di sini adalah kata yang sama yang sebelumnya dalam surat itu dipakai untuk menggambarkan ketundukan yang harus ditunjukkan semua orang percaya kepada kaisar; bandingkan 2:13 (“tunduklah [kepada para penguasa]”) dan 2:17 (“hormatilah raja”). Dengan kata lain, tanpa memakai rumusan yang persis sama, Petrus mengatakan kepada para suami bahwa mereka juga harus menunjukkan ketundukan (dalam arti pelayanan yang rendah hati dan penuh hormat) kepada istri mereka. Jika dipahami demikian, Petrus, seperti Paulus dalam Efesus 5, tampaknya merevisi makna ketundukan dalam pernikahan, dari sekadar ketaatan kepada otoritas orang lain menjadi komitmen untuk melayani dengan rendah hati dan dengan niat baik. Ketaatan kepada otoritas hanya dapat mengalir ke satu arah; namun, sebagaimana ditunjukkan dalam Efesus 5 dan 1 Petrus 3, pernikahan Kristen, terlepas dari struktur masyarakat tempat pernikahan itu berada, harus memberi kesaksian tentang pelayanan yang rendah hati yang mengalir ke dua arah. Perhatikan pula bahwa Petrus tidak menyebut kenyataan bahwa menurut rencana Allah suami memiliki otoritas sepihak atas istrinya sebagai alasan bagi ketundukan istri. Seandainya Petrus memercayai hal itu, inilah konteks yang sempurna untuk menyebutkannya. Tetapi ia tidak melakukannya, dan memang tidak ada satu tempat pun di dalam Alkitab di mana para suami diperintahkan untuk menjalankan otoritas sepihak atas istri mereka.

66. Kejadian 16:9

67. Sebagai catatan sampingan: seperti dahulu aturan rumah tangga Aristoteles dan bentuk pemerintahan monarki, demikianlah sekarang demokrasi barangkali merupakan sistem pemerintahan terbaik yang telah ditemukan masyarakat

hingga hari ini.

68. 1 Petrus 2:15

69. 1 Petrus 3:1-2

70. Titus 2:5

71. Titus 2:10

72. 1 Timotius 6:1

73. 1 Timotius 5:7, 14

74. Sumber: www.bit.ly/3EL7OgM

75. Terima kasih kepada Kevin Giles dalam bab 8 dari *What the Bible Actually Teaches on Women* untuk bagian ini.

76. Kejadian 9:20-27

77. Imamat 25:39-41; 25:44-46

78. Terima kasih kepada Kevin Giles dalam bab 8 dari *What the Bible Actually Teaches on Women* untuk bagian ini.

79. Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*, hlm. 24. Dikutip dalam Barr, hlm. 110.

80. Sumber: www.bit.ly/2ZXK1LY

81. "Hubungan antara anak dan orang tua dalam hal-hal yang pokok berbeda dengan budaya kita sekarang. Dalam dunia modern diandaikan bahwa pada suatu saat, setelah menjadi dewasa, anak-anak menjadi mandiri dari orang tua mereka dan tidak lagi berada di bawah otoritas mereka. Dalam dunia kuno tidak demikian; di sana orang mengharapkan anak-anak yang sudah dewasa tetap berada di bawah otoritas orang tua mereka sampai jauh ke dalam usia dewasa." (Howard Marshall, *Discovering Biblical Equality*, hlm. 188.)

82. Jane Hooker mengajukan argumen lain, yang akan saya tambahkan pada daftar Storms: "Ada perbedaan yang cukup besar antara praktik perbudakan dalam Alkitab dan praktik perbudakan di Amerika pada masa yang lebih baru." (Sumber: www.bit.ly/3GNFnk9). Dengan itu ia tampaknya hendak mengatakan bahwa gerakan sosial untuk mengakhiri perbudakan dalam beberapa abad terakhir dapat dimengerti, tetapi perbudakan pada abad pertama tidak seburuk itu. Namun, juga pada abad pertama budak diperlakukan dengan kejam. Selain itu, ia meleset dari inti persoalannya: dalam kedua kasus itu perbudakan menyangkut kepemilikan atas seorang manusia untuk tujuan ekonomi. Penghapusan perbudakan bukan hanya menyangkut perlakuan buruk terhadap budak, tetapi juga bentuk-bentuknya yang lebih lunak.

83. Cain Felder (ed.), *Stony the Road we Trod*, hlm. 226. Dikutip oleh Barr, bab 6.

84. Jean-Jacques Rousseau, *Emil oder Über die Erziehung* (1762). Dikutip dalam Barr, bab 6

85. John Stackhouse dalam *Finally Feminist* (hlm. 56) mengungkapkannya dengan lebih tajam: "Ketika masyarakat bersifat patriarkal, seperti halnya dalam konteks Perjanjian Baru dan seperti halnya di mana-mana di dunia kecuali dalam masyarakat modern zaman kita, jemaat menghindari skandal dengan menyesuaikan diri dengannya. Akan tetapi sekarang, ketika masyarakat modern setidaknya secara resmi bersifat egaliter, skandalnya justru terletak pada kenyataan bahwa jemaat tidak berjalan bersama masyarakat dan tidak bersukacita atas kebebasan yang belum pernah ada sebelumnya untuk membiarkan perempuan dan laki-laki melayani sesuai dengan karunia dan panggilan mereka tanpa batasan gender yang sewenang-wenang. Skandal ini menghambat baik penginjilan terhadap orang lain maupun ... keterikatan dan pertumbuhan mereka yang sudah bertobat. ... Kelanjutan patriarki oleh jemaat-jemaat dalam masyarakat ini merupakan batu sandungan keagamaan bagi [banyak orang]."